

**PENGARUH INFLASI, PENDAPATAN NASIONAL, SUKU BUNGA SBI,
SIBOR TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO PADA
BANK UMUM PEMERINTAH DAN SWASTA NASIONAL
DI INDONESIA TAHUN 1997.1 – 2004.6**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Jember



Asal :

Hadiah

Klass

Perubahan :

332.1752

Terima di :

15 JAN 2005

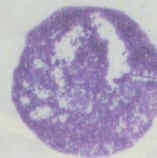
SET

Induk :

P

Katalog :

faa



UNITAS DPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh :

KIYAT YULI SETIYAWAN

NIM : 000810101224

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004**

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, PENDAPATAN NASIONAL, SUKU BUNGA SBI, SIBOR
TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO PADA BANK UMUM
PEMERINTAH DAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL
DI INDONESIA TAHUN 1997.1 - 2004.6

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : KIYAT YULI SETIAWAN

N. I. M. : 000810101224

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

18 OKTOBER 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

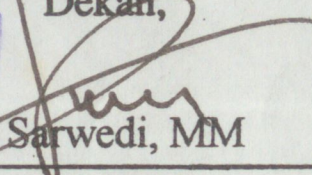
Sekretaris,


Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes
NIP. 131 624 478

Anggota,


Dra. Sri Utami, SU
NIP. 130 610 494

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658



SURAT KETERANGAN REVISI

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Kiyat Yuli Setiawan
NIM : 000810101224
Jurusan : Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan
Judul : Pengaruh Inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), Suku Bunga SBI, SIBOR terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1997.1 – 2004.6

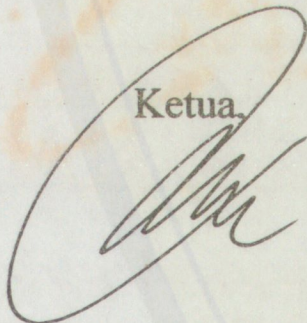
Benar-benar telah merevisi skripsinya.

Demikian surat keterangan revisi ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui

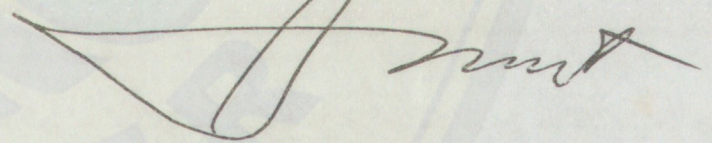
Tim Penguji,

Ketua,



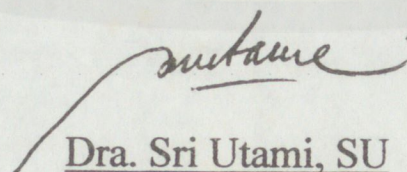
Dra. Aminah, MM
NIP.130 676 291

Sekretaris,



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes
NIP.131 624 478

Anggota,



Dra. Sri Utami, SU
NIP.130 610 494

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Pendapatan Nasional, Suku Bunga SBI, SIBOR terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1997.1 – 2004.6.

Nama : Kiyat Yuli Setiawan

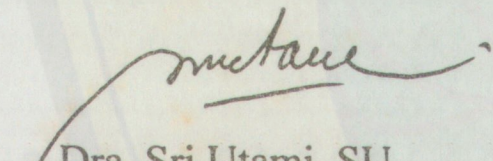
NIM : 000810101224

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

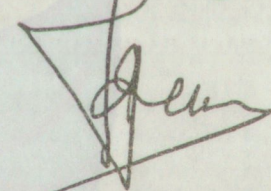
Fakultas : Ekonomi

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

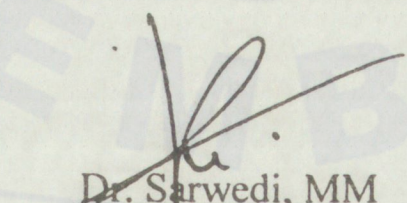
Pembimbing I


Dra. Sri Utami, SU
NIP:130 610 494

Pembimbing II


Drs. Zainuri, Msi
NIP:131 832 336

Mengetahui
Ketua Jurusan IESP


Dr. Sarwedi, MM
NIP : 131 276 658

Tanggal Persetujuan : Oktober 2004

PERSEMBAHAN

Atas do'a jerih payah dan kesempatan yang diberikan, karya ini kupersembahkan kepada :

- *Ayahku Sulasman dan Ibu Supriyati tercinta yang setiap tetes keringat dan air matanya takkan pernah bisa aku mambalasnya, serta do'a tulus menyertaiku dalam setiap hembusan nafasku;*
- *Paman Basuki Setiawan, dan bibiku Sumiati serta bibi Sri Murtini atas segala kasih sayang yang diberikan sejak aku masih kecil, do'a, dorongan, nasehat dan segala pengorbanan yang tak pernah henti untuk diriku;*
- *Guru-guruku yang terhormat;*
- *Almamater yang kubanggakan.*

MOTTO

*“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang)
dengan apa yang dikerjakannya.*

Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”

(QS. Al An'aam : 132)

*“Lihatlah kepada orang-orang yang berada di bawahmu dan janganlah kamu
melihat orang-orang yang berada di atasmu, itu yang lebih layak untuk tidak
mengecilkan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadamu”*

(H. R. Bukhari dan Muslim)

*“Yang paling dekat dengan kita ialah masa datang dan ajal
sedangkan yang paling jauh adalah cita-cita”*

(Socrates)

ABSTRAKSI

Pengaruh Inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), Suku Bunga SBI, SIBOR terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1997.1-2004.6

Oleh :
Kiyat Yuli Setiawan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi (X_1), Pendapatan Nasional (PDB) (X_2), SBI (X_3), SIBOR (X_4) terhadap suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia tahun 1997.1-2004.6. Data yang digunakan merupakan data sekunder *time series* bulanan mulai Januari 1997 sampai dengan Juni 2004 yang diperoleh dari Bank Indonesia sejumlah 90 data selama periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan alat analisis OLS Klasik Regresi Linier Berganda. Data diambil mulai tahun 1997 dengan pertimbangan pada tahun tersebut banyak perubahan yang terjadi dalam kinerja perbankan khususnya Bank Umum.

Hasil estimasi OLS Klasik Analisis Regresi Linear Berganda pada Bank-bank Umum Pemerintah menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan yaitu 0,9376, artinya suku bunga deposito pada Bank-bank Umum Pemerintah dipengaruhi oleh inflasi, PDB, SBI, dan SIBOR sebesar 93,76 %, sedangkan sisanya sebesar 6,24 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil estimasi OLS Klasik Analisis Regresi Berganda pada Bank-bank Umum Swasta Nasional di Indonesia menunjukkan koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan yaitu 0,8926, yang artinya suku bunga deposito pada bank Umum Swasta Nasional dipengaruhi oleh inflasi, PDB, SBI, dan SIBOR sebesar 98,26 %, sedangkan sisanya sebesar 10,74 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian dapat diperoleh tiga kesimpulan sebagai berikut yaitu : *pertama*, variabel inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), SBI, dan SIBOR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito pada Bank-bank Umum Pemerintah dan Bank-bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. *Kedua*, pada penetapan suku bunga deposito Bank-bank Umum Pemerintah variabel yang berpengaruh signifikan pada taraf nyata 95 % ($\alpha = 0,05$) adalah inflasi, PDB, dan SBI. *Ketiga*, pada penetapan suku bunga deposito pada Bank-bank Umum Swasta Nasional variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada taraf nyata 95 % ($\alpha = 0,05$) adalah inflasi, PDB dan SIBOR. Model ini tidak lolos uji validitas asumsi klasik yaitu terjadi heterokedastisitas.

Kata Kunci : Inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), SBI, SIBOR, Bank Umum Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional, Model OLS Klasik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala karunia, nikmat, dan rahmatNya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), Suku Bunga SBI, SIBOR terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1997.1 – 2004.6”**. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan baik secara moril, dorongan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Sri Utami, SU selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Zainuri, M.SI selaku Dosen pembimbing II, atas kesediaan waktu memberikan pengarahan, bimbingan, dan saran dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini;
2. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta Staf Edukatif dan Staf Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Pimpinan dan Seluruh Staf Karyawan Bank Indonesia Jember, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian;
4. Teman-temanku seperjuangan pada LPME ECPOSE Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Lili Suryani yang telah banyak memberikan pengorbanan dan perhatian yang tak ternilai harganya untukku;
6. Adikku satu-satunya Erna Dwi Lestari, terima kasih atas segala bantuan, dorongan, motivasi dan kebersamaanya dalam suka duka selama di Jember;
7. Mohammad Ilham yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;

8. Mas Heri, Feri, Joyo, Pamungkas, Anto, Arief, Adit, Baby, Diki, Ivan, Hendro dan semua saudara-saudaraku di UKM Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Universitas Jember;
9. Sahabat-sahabatku Fasis, Dayat, Azis, Basuki, Didik, Dona, Heri, Iwan, Edo, Tari, Illia, Rita, Nia, Ana, terima kasih atas kebersamaanya dan bantuan yang kalian berikan untukku;
10. Teman-temanku IESP Genap Angkatan 2000;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu;

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber ide bagi penyempurnaan tulisan dengan tema-tema serupa di masa yang akan datang.

Jember, Oktober 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	8
2.3 Hipotesis.....	27
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	28
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.3 Metode Analisis Data.....	29
3.4 Pengujian Hipotesis.....	30
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

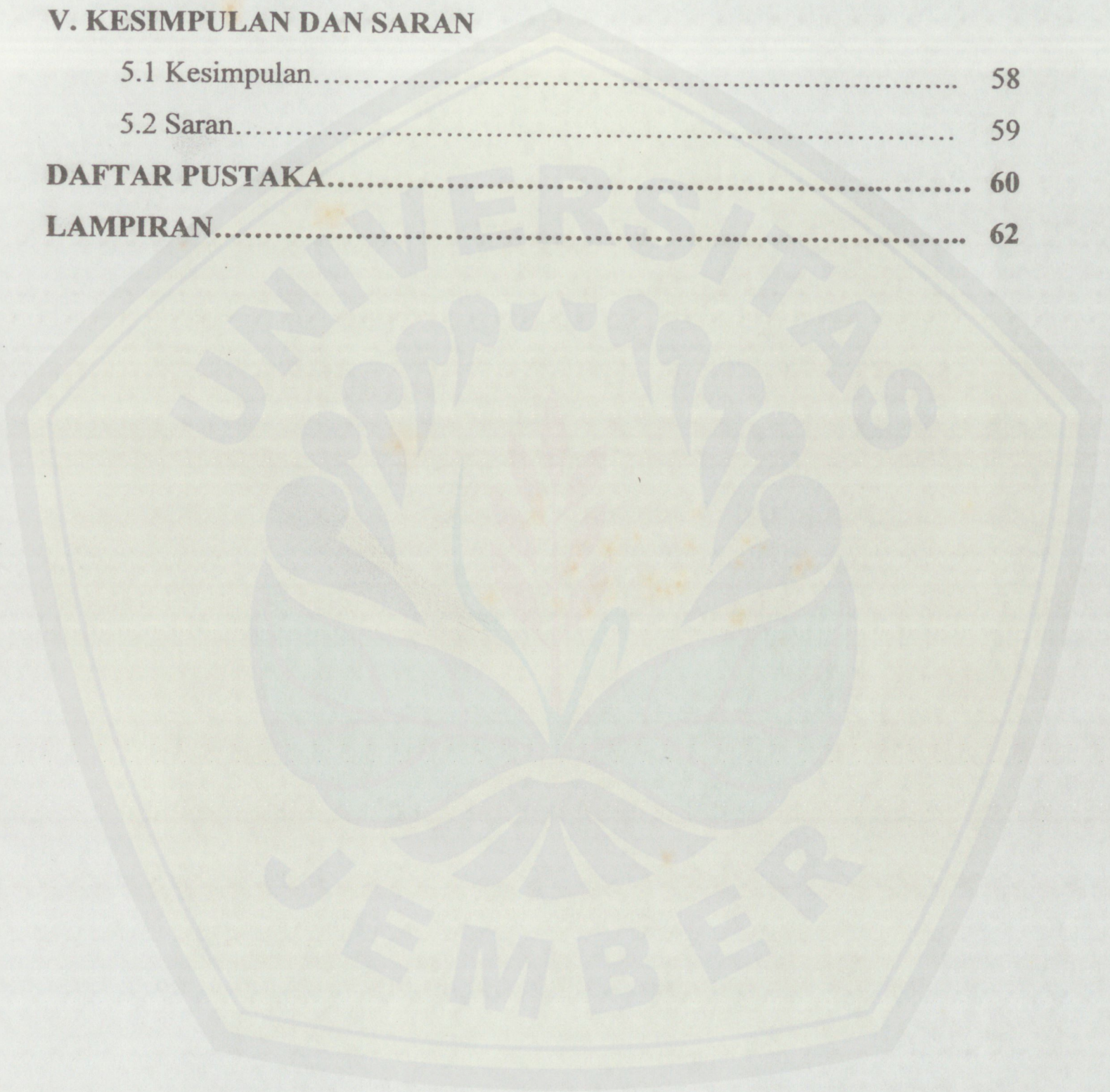
4.1 Gambaran Umum	35
4.2 Analisis Data.....	46
4.3 Pembahasan	53

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran.....	59

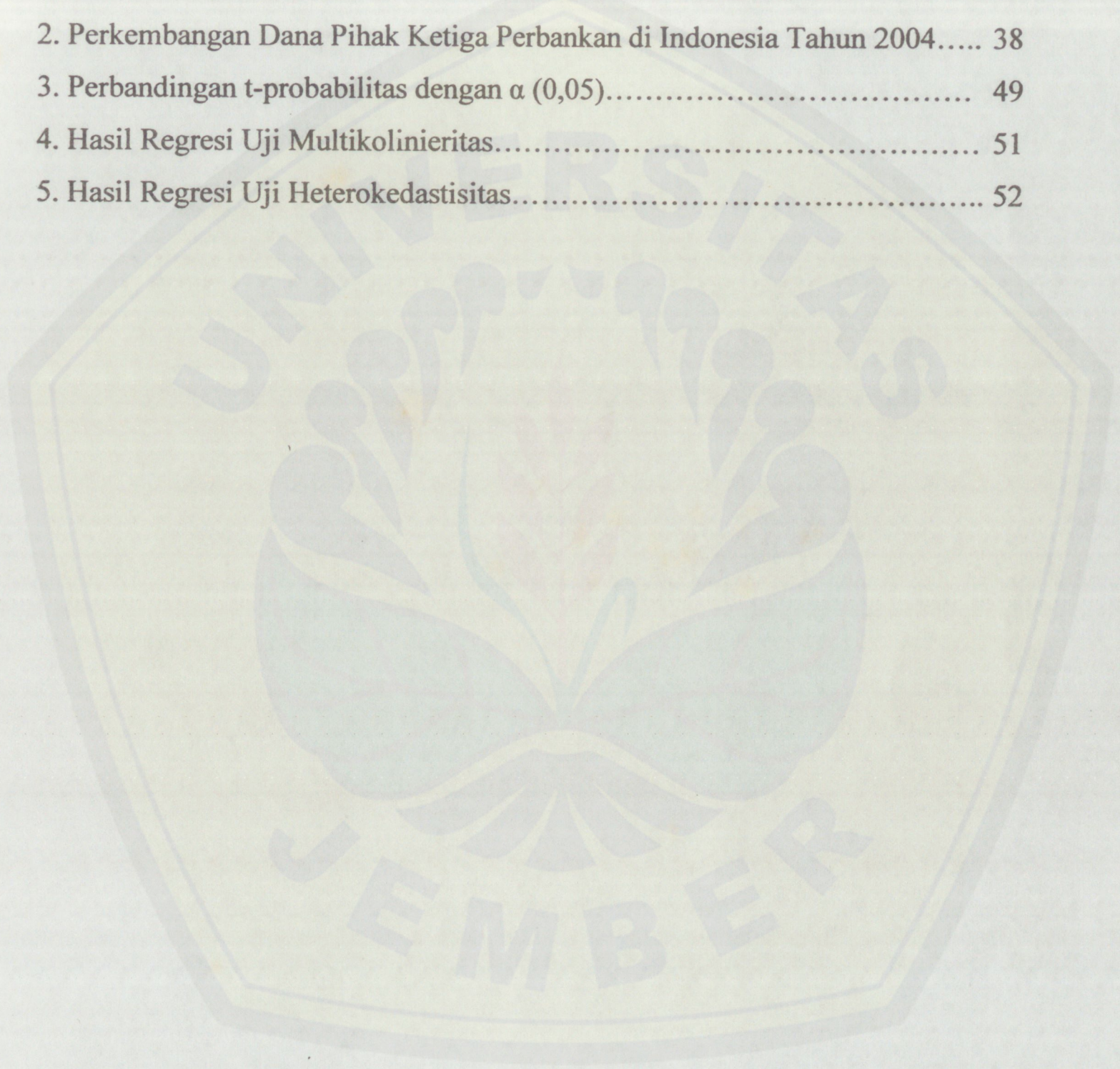
DAFTAR PUSTAKA.....	60
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	62
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia Tahun 2004.....	36
2.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan di Indonesia Tahun 2004.....	38
3.	Perbandingan t-probabilitas dengan α (0,05).....	49
4.	Hasil Regresi Uji Multikolinieritas.....	51
5.	Hasil Regresi Uji Heterokedastisitas.....	52

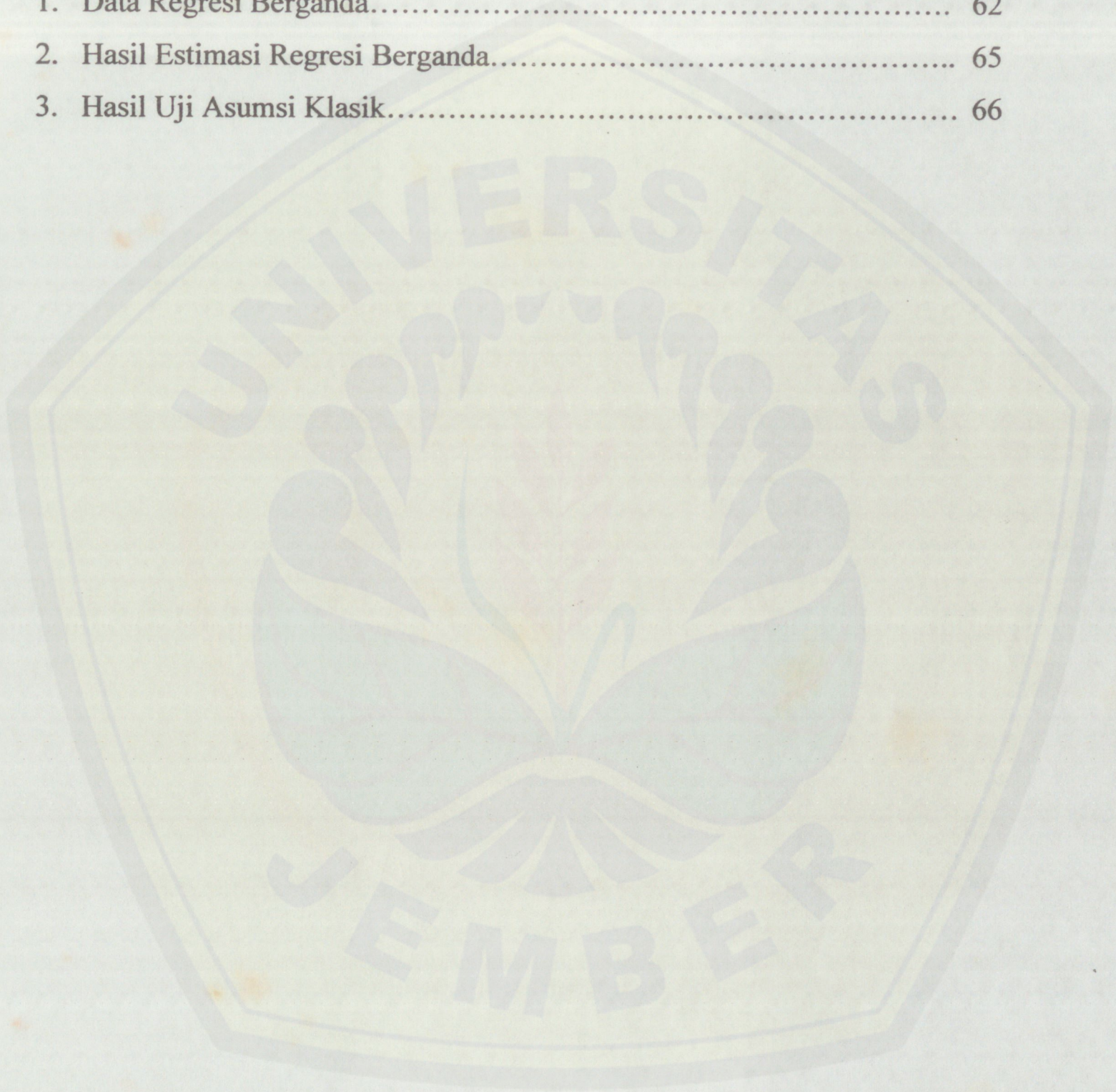


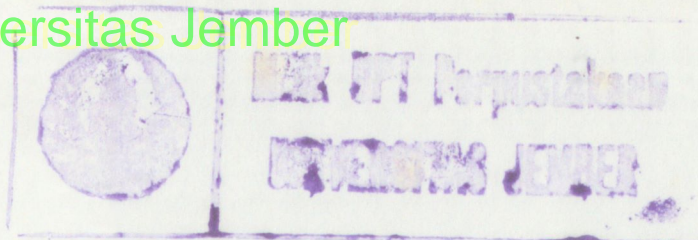
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Teori Klasik Mengenai Suku Bunga.....	9
2.	Teori Keynes Mengenai Suku bunga.....	12
3.	Pendekatan IS-LM tentang Tingkat Bunga.....	14
4.	Demand Pull Inflation.....	16
5.	Cosh Push Inflation.....	17
6.	Perubahan IS-LM dalam Keseimbangan AD-AS.....	25
7.	Perkembangan DPK, Kredit dan LDR.....	37
8.	Daerah Hipotesis Uji Durbin-Watson.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halamar
1.	Data Regresi Berganda.....	62
2.	Hasil Estimasi Regresi Berganda.....	65
3.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	66





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri dari negara berkembang umumnya mengalami kekurangan modal dalam membiayai proses pembangunannya. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mendatangkan modal asing guna menutup kekurangan tabungan domestik agar target pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dapat dicapai. Salah satu jenis modal asing yang masuk ke Indonesia adalah berupa pinjaman luar negeri baik yang mengalir ke sektor pemerintah maupun swasta nasional. Penggunaan pinjaman luar negeri mempunyai fungsi sebagai pelengkap dana domestik yang masih belum memadai untuk membiayai seluruh proses pembangunan di Indonesia. Namun demikian, penggunaan pinjaman luar negeri yang semakin besar porsinya dalam pembiayaan pembangunan, telah menimbulkan beban hutang yang semakin berat, dan turut andil pada terjadinya krisis nilai tukar dan krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997.

Dalam memperkuat pondasi proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mengurangi ketergantungan dari arus modal asing (terutama arus modal jangka pendek) dan pinjaman luar negeri, yang telah menjadi salah satu penyebab terpuruknya perekonomian Indonesia. Dalam kaitan dengan inilah, maka usaha mobilisasi dana domestik merupakan masalah yang sangat penting, agar penggunaan modal asing serta pinjaman luar negeri dapat dikurangi. Salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam menghimpun dana masyarakat adalah lembaga perbankan (Budiono, 2001:15).

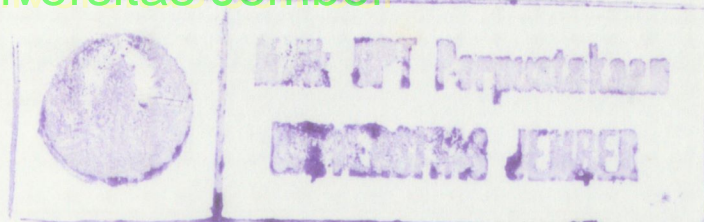
Lembaga perbankan berperan sebagai *intermediary role* atau perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensi nasional yang bergerak di bidang keuangan melalui penghimpunan dana masyarakat dan kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit untuk membiayai kegiatan pembangunan ataupun kegiatan yang produktif serta memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran

- d. pengaruh *Singapore Interbank Offered Rate* (SIBOR) terhadap suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia tahun 1997.1 – 2004.6.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai :

1. bahan pertimbangan bagi bank-bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan mengenai suku bunga deposito berjangka;
2. sumbangan bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas suku bunga deposito berjangka yang ditetapkan oleh bank-bank umum di Indonesia;
3. bahan informasi dan acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka pada bank-bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.



II. LANDASAN TEORI

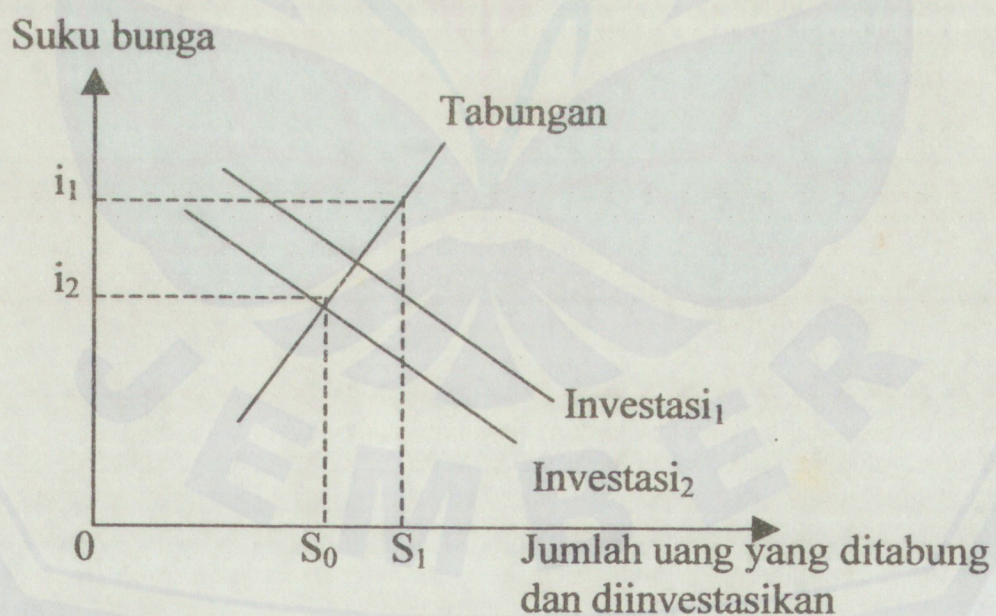
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai penetapan tingkat suku bunga deposito pernah dilakukan oleh Syakir (2002) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Tingkat Suku Bunga Deposito pada Bank-bank Umum Pemerintah dan Bank-bank Umum Swasta Nasional di Indonesia (Pasca 27 Oktober 1988) tahun 1989 – 1994. Penelitian tersebut menggunakan delapan variabel bebas (*independent variable*) yaitu : jumlah uang yang beredar, inflasi, tingkat pertumbuhan PDB riil, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Singapore Interbank Offered Rate* (SIBOR), pertumbuhan kurs US \$ terhadap Rupiah, tingkat likuiditas bank, dan suku bunga SBI. Variabel tidak bebasnya (*dependent variable*) adalah tingkat suku bunga deposito berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan duabelas bulan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut :

1. hasil pengujian secara bersama-sama terhadap variabel perkembangan jumlah uang yang beredar, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan PDB riil, LDR, SIBOR, pertumbuhan kurs US \$ terhadap rupiah, tingkat likuiditas bank, dan suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang sangat bermakna pada taraf nyata 99 % ($\alpha = 0,01$) terhadap penetapan bunga deposito berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan, dan dua belas bulan pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional.
2. pada penetapan suku bunga deposito berjangka satu bulan, variabel-variabel bebas yang bermakna pada taraf kepercayaan ($\alpha = 0,05$), untuk bank-bank bank-bank umum pemerintah adalah SIBOR, tingkat likuiditas bank dan suku bunga SBI, sedangkan untuk bank-bank umum swasta nasional adalah variabel SIBOR dan suku bunga SBI.
3. pada penetapan suku bunga deposito berjangka tiga bulan, enam bulan, dan duabelas bulan, variabel bebas yang bermakna pada taraf nyata 95 %

Permintaan akan *loanable funds* juga tergantung dari suku bunga. Investor akan meningkatkan permintaan dananya (investasinya) jika ia mengharapkan akan menerima tingkat hasil balik dari investasi yang lebih besar dari pada suku bunga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana tersebut. Sumber kemampuan investor untuk membayar bunga (*cost of capital*) berasal dari keuntungan usahanya. Oleh karena itu semakin rendah suku bunga, maka respon pengusaha akan lebih tinggi untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana makin kecil. Jadi disini ada hubungan negatif antara suku bunga dengan jumlah dana yang diminta oleh investor.

Para penabung dan investor bertemu dalam pasar *loanable funds*, interaksi permintaan dan penawaran akan menghasilkan suku bunga kesepakatan. Atau dengan kata lain, terjadinya suku bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Nopirin, 1992:71). Secara grafis suku bunga keseimbangan menurut teori klasik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Teori Klasik Mengenai Suku Bunga
Sumber : Nopirin, 1992:71

Gambar 1 memperlihatkan bahwa keseimbangan suku bunga ada pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila suku bunga i_0 jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan akan menekan suku bunga turun balik ke posisi i_0 . Sebaliknya, apabila suku bunga i_0 , para

pengusaha akan bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong suku bunga naik lagi ke i_0 .

Ada beberapa hal penting yang dapat diambil dari teori klasik, *pertama*, teori klasik itu adalah *flow theory* (teori alir) maksudnya tabungan dan investasi mengalir ke pasar (dan dalam pasar) berdasarkan unit waktu. Bila pasar keuangan dianalogkan dengan pasar biasa maka tabungan merupakan arus dana ke pasar, dan permintaan akan investasi adalah arus dana dari pasar. Supaya pasar berada dalam keseimbangan, maka kedua arus berada dalam keseimbangan yaitu arus ke dana tabungan harus sama dengan dana investasi. *Kedua*, tabungan dan investasi menjadi seimbang semata-mata ditentukan oleh suku bunga di pasar. Apabila kedua arus itu tidak harmonis, maka keseimbangan akan melalui perubahan-perubahan suku bunga. *Ketiga*, rencana-rencana investasi dianggap elastis terhadap suku bunga.

Salah satu hal yang perlu ditentukan dalam teori *loanable funds* ini adalah bahwa menurut klasik, sektor moneter tidak mempunyai peranan dalam penentuan suku bunga (*money plays no role*). Namun demikian kelemahan dari teori klasik tidak saja karena teori ini mengabaikan *credit money* dalam mempengaruhi suku bunga dari sudut penawaran, tetapi juga telah mengabaikan keseimbangan yang lebih terhadap penentuan suku bunga atas dasar sisi permintaan.

2.3.1.2. Teori Keynesian : *Liquidity Preference*

Berbeda dengan pendekatan klasik, Keynes beranggapan bahwa suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang yang ditentukan dalam pasar uang. Suku bunga semata-mata merupakan fenomena moneter. Teori Keynes tentang suku bunga juga dikenal dengan teori preferensi likuiditas (*the liquidity preference theory of interest rate*). Meskipun demikian teori preferensi likuiditas ini tidak bertentangan dengan teori dana investasi (Mayer, 1987:64).

Berangkat dari pengertian tingkat bunga Keynes tersebut bahwa permintaan uang adalah fungsi negatif dari suku bunga. Dimana terdapat tiga motif transaksi, berjaga-jaga dan motif spekulasi (Golfeld dan Laster, 1986:85).

datang. *Kedua*, berkaitan dengan ongkos memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*). Makin tinggi suku bunga makin tinggi pula ongkos memegang uang kas dalam bentuk suku bunga yang diperoleh karena memegang uang kas. Sebaliknya bila suku bunga turun berarti ongkos memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik (Nopirin, 1992:91).

Kedua pendekatan tersebut semuanya menjelaskan adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan permintaan akan uang kas. Jika jumlah uang beredar tetap (dengan anggapan bahwa jumlah uang beredar ini ditetapkan oleh pemerintah), maka permintaan uang ini akan menentukan suku bunga. Suku bunga dalam keseimbangan apabila jumlah uang yang diminta sama dengan penawarannya (jumlah uang beredar). Apabila suku bunga di bawah tingkat keseimbangan, masyarakat akan menginginkan uang kas lebih banyak dengan cara menjual surat berharga yang dipegangnya. Usaha menjual surat berharga ini akan mendorong harganya turun (suku bunga naik), sampai ke tingkat keseimbangan dalam mana masyarakat sudah puas dengan komposisi kekayaannya. Sebaliknya, apabila suku bunga lebih tinggi dari suku bunga keseimbangan, masyarakat menginginkan uang kas lebih sedikit dengan cara membeli surat berharga. Pembelian ini akan mengakibatkan naiknya harga surat berharga (suku bunga turun) sampai keseimbangan.

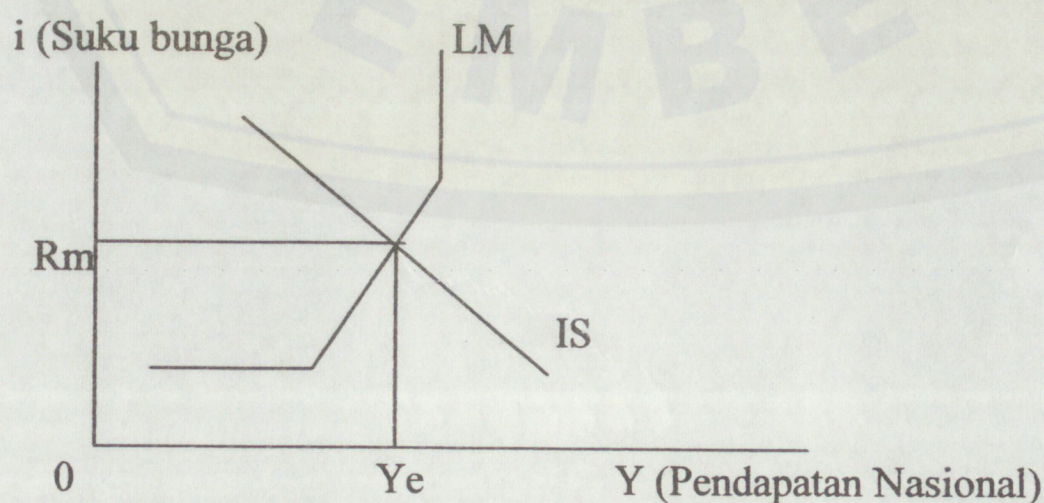
2.3.1.3 Sintesis Klasik dan Keynesian : *pendekatan IS – LM*

Aliran Klasik menekankan bahwa bunga timbul karena uang adalah produktif. Dana ditangan seorang pengusaha biasa menambah modal dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan kata lain uang dapat meningkatkan produktifitas, dan karena adanya kenaikan produktifitas inilah mau membayar bunga. Menurut aliran Keynes uang dapat produktif malalui berbagai cara. Dengan uang tunai orang dapat berspekulasi di pasar modal dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. Adanya kemungkinan inilah maka orang bersedia membayar bunga.

Sebenarnya kedua pendapat ini saling melengkapi yaitu uang sebenarnya berfungsi baik dana investasi maupun sebagai aktiva yang likuid. Ekonom

terkenal Inggris John Hick merupakan orang pertama yang menegaskan bahwa bunga baru dapat dianggap sebagai tingkat bunga keseimbangan bagi suatu perekonomian di pasar dana investasi dan sekaligus keseimbangan di pasar uang (Boediono, 1989:34). Pendekatan tersebut lebih dikenal dengan pendekatan IS-LM. Kelebihan dari teori ini dibandingkan dengan teori sebelumnya adalah keberhasilan teori IS-LM dalam mengintegrasikan keempat faktor yaitu tabungan, investasi, permintaan untuk spekulatif dan penawaran uang. Dimana oleh polopopelopor *loanable funds* keempat faktor tersebut telah dikombinasikan secara kurang matang.

Mekanisme dari sintesa Klasik-Keynes atau pendekatan IS-LM ini adalah tabungan tidak hanya ditentukan oleh suku bunga tetapi juga oleh pendapatan (*marginal propensiy to save*). Artinya tabungan akan naik bila pendapatan nasional naik. Pendapatan nasional naik apabila investasi naik dan investasi cenderung naik apabila suku bunga turun. Dari interaksi tersebut dapat diturunkan kurva IS yang menunjukkan suku bunga keseimbangan di pasar dana investasi (*loanable funds*) pada setiap tingkat pendapatan nasional (Y). Kurva LM menunjukkan suku bunga keseimbangan yang terjadi di pasar uang (sebagai aktiva) pada berbagai tingkat pendapatan nasional. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa suku bunga keseimbangan yang sesungguhnya, menurut sintesis Hick, adalah suku bunga yang merupakan suku bunga keseimbangan di pasar investasi dan sekaligus merupakan suku bunga keseimbangan di pasar uang (Boediono, 1989:36). Teori IS-LM ini dapat di ilustrasikan pada gambar 3.



Gambar 3 : Pendekatan IS-LM tentang tingkat bunga

Sumber : Nopirin, 1992:105

Keterangan : Y_e = Pendapatan keseimbangan

R_m = Suku bunga pasar

2.3.2 Pengertian Inflasi

Berbagai pendapat tentang pengertian inflasi pada dasarnya yaitu kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga barang-barang hanya pada beberapa barang tertentu dan terjadi dalam waktu sesaat bukan termasuk dalam kategori terjadinya inflasi.

Menurut Boediono (1997:155), inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan harga tersebut membawa dampak terhadap kenaikan sebagian besar barang lain.

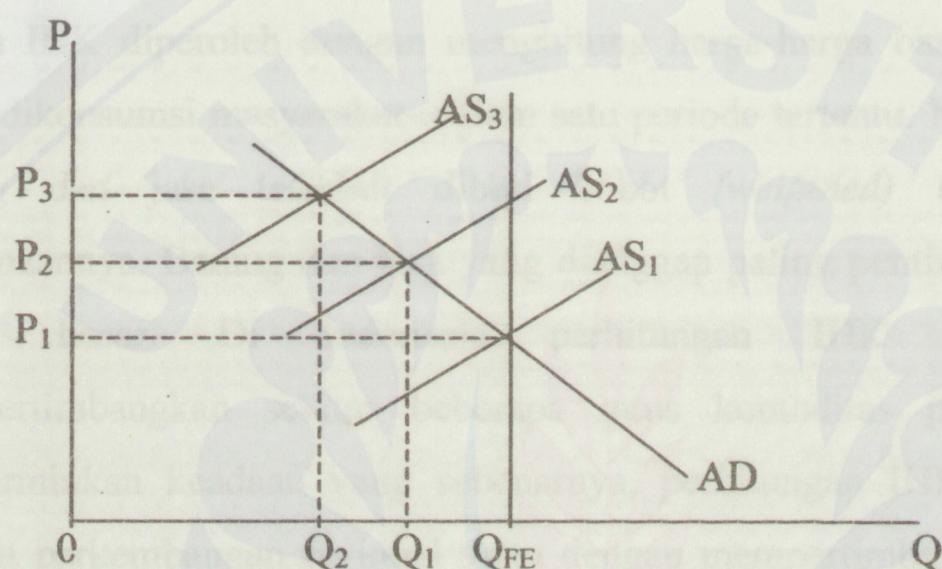
Ackley dalam Iswardono (1991:214), mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan dalam satu macam barang dan sesaat), menurut definisi ini kenaikan harga yang secara sporadis bukan dikategorikan sebagai inflasi.

Nopirin mengemukakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1992:25).

Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga dari barang tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga-harga barang lainnya. Kenaikan harga secara umum tetapi hanya bersifat musiman saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Adanya inflasi mengesankan bahwa tingkat harga dan variabel lainnya secara sistematis dan berkesinambungan telah berada diluar keseimbangan.

Inflasi dapat digolongkan tergantung dari sudut pandang dan apa tujuan kita membahas inflasi. Penggolongan inflasi menurut Samuelson dan Nordhaus (1989:299 s.d 302), inflasi menurut sifatnya dapat digolongkan dalam empat macam yaitu :

Demand pull inflation bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sedangkan produksi berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Gambar 4, menerangkan bahwa dengan keadaan P_1 dan Q_{FE} , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan adanya sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran, akibatnya harga akan naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Kenaikan AD_2 selanjutnya menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedang output tetap pada Q_{FE} . Proses kenaikan harga akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (Nopirin, 1998:23-29).



Gambar 5 : Cost Push Inflation

Sumber : Nopirin, 1998:31

Bermula pada harga P_1 dan Q_{FE} , kenaikan biaya produksi akan menggeser AS_1 ke AS_2 akibatnya P_1 naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 , kemudian biaya akan menggeser kurva AS_2 menjadi AS_3 , harga naik menjadi P_3 dan produksi turun menjadi Q_2 (Nopirin, 1998:31).

Penggolongan inflasi berdasarkan dari nama inflasi berasal dibedakan menjadi :

a. *Domestic Inflation*, atau inflasi yang penyebabnya berasal dari dalam negeri.

Penggolongan jenis ini timbul karena adanya faktor-faktor dari dalam negeri yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Misalnya pemerintah menambah jumlah uang beredar, adanya peperangan, bencana alam atau adanya kegagalan panen yang menyebabkan kekurangan bahan makanan pokok.

b. *Imported Inflation*, atau inflasi yang penyebabnya berasal dari luar negeri.

sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (GDP deflator), disingkat IHI.

Menurut Boediono (1984:97) teori inflasi secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Teori Kuantitas Uang;

Teori kuantitas uang merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi pada saat ini terutama pada negara-negara sedang berkembang. Teori ini menyoroti proses inflasi dari dua sisi, yaitu :

a. jumlah uang yang beredar;

Inflasi yang disebabkan karena peningkatan jumlah uang beredar (JUB) baik berupa uang kartal maupun giral. Menurut teori ini kenaikan harga-harga dapat berhenti atau bahkan dalam kondisi stabil apabila volume uang dapat terkendali. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Milton Friedman yang menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter.

b. psikologis (harapan masyarakat);

Inflasi yang disebabkan karena peningkatan jumlah uang beredar (JUB) dan oleh psikologis masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa yang akan datang.

2. Teori Keynes;

Keynes mengkaji masalah inflasi didasarkan atas teori makronya yang memandang bahwa inflasi terjadi karena terdapat perebutan rezeki antar kelompok sosial masyarakat yang berkeinginan memperoleh bagian yang lebih besar dari pada yang telah disediakan oleh masyarakat tersebut. Dari proses perebutan tersebut membawa dampak terjadinya peningkatan permintaan efektif masyarakat akan barang-barang, di mana jumlah permintaan tersebut melebihi dari barang-barang yang tersedia (terjadi *inflationary gap*). Angka inflasi akan mulai menurun apabila permintaan efektif oleh masyarakat tersebut tidak melebihi jumlah output yang tersedia.

3. Teori Strukturalis;

Teori ini merupakan teori yang didasarkan pada penelitian empiris di negara-negara Amerika Latin yang menitikberatkan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Kaum Strukturalis mengkaitkan masalah inflasi dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian, di mana faktor-faktor struktural tersebut merupakan faktor yang hanya bisa berubah secara gradual dalam jangka panjang, sehingga teori ini dapat pula disebut sebagai teori “inflasi jangka panjang”. Faktor-faktor struktural jangka panjang yang dapat mengakibatkan terjadinya inflasi dapat dibedakan dalam dua kategori utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang, yaitu :

- a. ketidakpastian penerimaan ekspor, yaitu kelambanan pertumbuhan sektor-sektor lain. Hal ini disebabkan dua faktor utama yaitu : jenis barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga dan nilai tukar barang ekspor semakin memburuk. Kedua hal inilah yang menyebabkan banyak negara berkembang mengambil keputusan menggalakkan industri substitusi impor, meskipun dengan biaya produksi yang lebih mahal dan kualitas yang lebih rendah. Dengan demikian, industri substitusi impor ini dapat mengakibatkan inflasi yang dikarenakan adanya ekonomi biaya tinggi.
- b. ketidakpastian produksi (*supply*) bahan makanan di dalam negeri. Dalam hal ini, laju pertumbuhan penduduk dan laju pendapatan perkapita. Akibat dari keadaan ini terjadi kenaikan harga-harga barang lainnya. Kenaikan harga-harga barang tersebut akan mengakibatkan munculnya tuntutan dari para karyawan untuk memperoleh kenaikan upah, dengan demikian akan menyebabkan kenaikan ongkos produksi, sehingga biaya produksi total meningkat. Hal ini menyebabkan pengusaha menaikkan harga-harga produksinya.

2.3.4 Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional (*National Income*) merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam pembahasan ilmu ekonomi makro. Dalam menghitung Pendapatan Nasional terdapat dua macam konsep perhitungan, yaitu dengan menggunakan konsep kewilayahan dan dengan menggunakan konsep kewarganegaraan. Perhitungan Pendapatan Nasional dengan menggunakan konsep kewilayahan dilakukan dengan cara menghitung besarnya nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah tersebut, baik kegiatan produksi oleh warga negara sendiri atau dari warga negara asing. Perhitungan Pendapatan Nasional dengan menggunakan konsep ini menghasilkan angka GDP (*Gross Domestic Product*). Perhitungan Pendapatan Nasional dengan menggunakan konsep kewarganegaraan adalah menghitung besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara sendiri, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Perhitungan Pendapatan Nasional dengan menggunakan konsep ini menghasilkan angka GNP (*Gross National Product*).

Setiap kegiatan yang dapat menambah nilai dapat dikatakan sebagai suatu proses produksi. Akan tetapi ada beberapa kegiatan yang dapat menambah nilai, tetapi tidak dimasukkan dalam perhitungan GDP. Alasan tidak dimasukkannya beberapa aktivitas produksi tersebut disebabkan karena dua hal, yaitu alasan teknis dan alasan konseptual. Transaksi-transaksi yang tidak dimasukkan dalam perhitungan GDP yang disebabkan karena alasan teknis antara lain (Guritno-Algifari, 1992:15):

1. hasil produksi yang dihasilkan dan yang dikonsumsi atau digunakan sendiri.
2. kegiatan-kegiatan yang seharusnya dikerjakan oleh orang lain, tetapi dikerjakan sendiri, misalnya jasa ibu rumah tangga dan sebagainya.

Aktivitas yang tidak dimasukkan dalam perhitungan GDP karena alasan teknis terjadi karena secara teknis sangat sulit untuk mengukur nilai dari aktivitas-aktivitas tersebut. Seandainya suatu saat ada alat statistik yang dapat digunakan untuk mengukur aktivitas-aktivitas tersebut, maka aktivitas-aktivitas tersebut akan dimasukkan dalam perhitungan Pendapatan Nasional.

Aktivitas yang tidak dimasukkan dalam perhitungan GDP karena alasan konseptual adalah sebagai berikut (Guritno-Algifari,1992:15):

1. kegiatan-kegiatan yang tidak resmi (*illegal*), misalnya penyelundupan barang-barang dagangan, produksi ganja dan lain sebagainya;
2. pembayaran transfer yang dilakukan dari pihak yang satu ke pihak yang lain. Misalnya pembayaran subsidi, sumbangan bencana alam, hadiah, warisan dan sebagainya. Pembayaran transfer bukanlah merupakan aktivitas yang memproduksi barang dan jasa;
3. perubahan nilai barang-barang sebagai akibat dari perubahan harga barang tersebut. Perubahan nilai tersebut bukanlah karena aktivitas produksi, sehingga tidak dimasukkan dalam perhitungan GDP.

Aktivitas produksi yang secara konseptual tidak diukur adalah karena adanya prinsip pengukuran, sehingga aktivitas-aktivitas tersebut selamanya tidak akan diukur walaupun pendekatan pengukurannya mudah dan dapat dilakukan (Guritno dan Algifari,1992:15).

2.3.5 Hubungan Pendapatan Nasional dengan Suku Bunga

Untuk menjelaskan hubungan Pendapatan Nasional dengan suku bunga dapat digunakan teori sintesa Klasik-Keynes / Pendekatan IS-LM. Pendekatan IS-LM dapat menerangkan hubungan antara tingkat bunga dan Pendapatan Nasional atau menjelaskan pengaruh suku bunga dan tingkat harga dalam penentuan tingkat kegiatan perekonomian (Sukirno, 1998:253). Analisis IS-LM dapat dipandang dari sudut sektor riil dan sektor keuangan. Analisis sektor riil memperhatikan sifat hubungan antara suku bunga dan keseimbangan Pendapatan Nasional yang dijelaskan melalui kurva IS. Kurva IS merupakan suatu kurva yang menggambarkan keseimbangan Pendapatan Nasional pada berbagai tingkat bunga. Analisis sektor keuangan memperhatikan sifat hubungan keseimbangan permintaan dan penawaran uang dan suku bunga yang ditentukan oleh Pendapatan Nasional pada keseimbangan tersebut. Semakin tinggi Pendapatan Nasional maka semakin kekanan kurva permintaan uang (permintaan uang bertambah). Apabila

2.3.6 Hubungan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan Suku Bunga

Pengendalian moneter yang menitikberatkan pada pelaksanaan operasi pasar terbuka memerlukan piranti berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Dasar hukum penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31 / 67 / KEP / DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang penerbitan dan perdagangan SBI serta intervensi rupiah (Bank Indonesia, 1999). Penerbitan untuk mendorong pengembangan pasar uang dalam rangka meningkatkan efisiensi pengelolaan dana terutama oleh bank dan lembaga keuangan bukan bank. Penerbitan SBI mempunyai tiga tujuan utama sebagai :

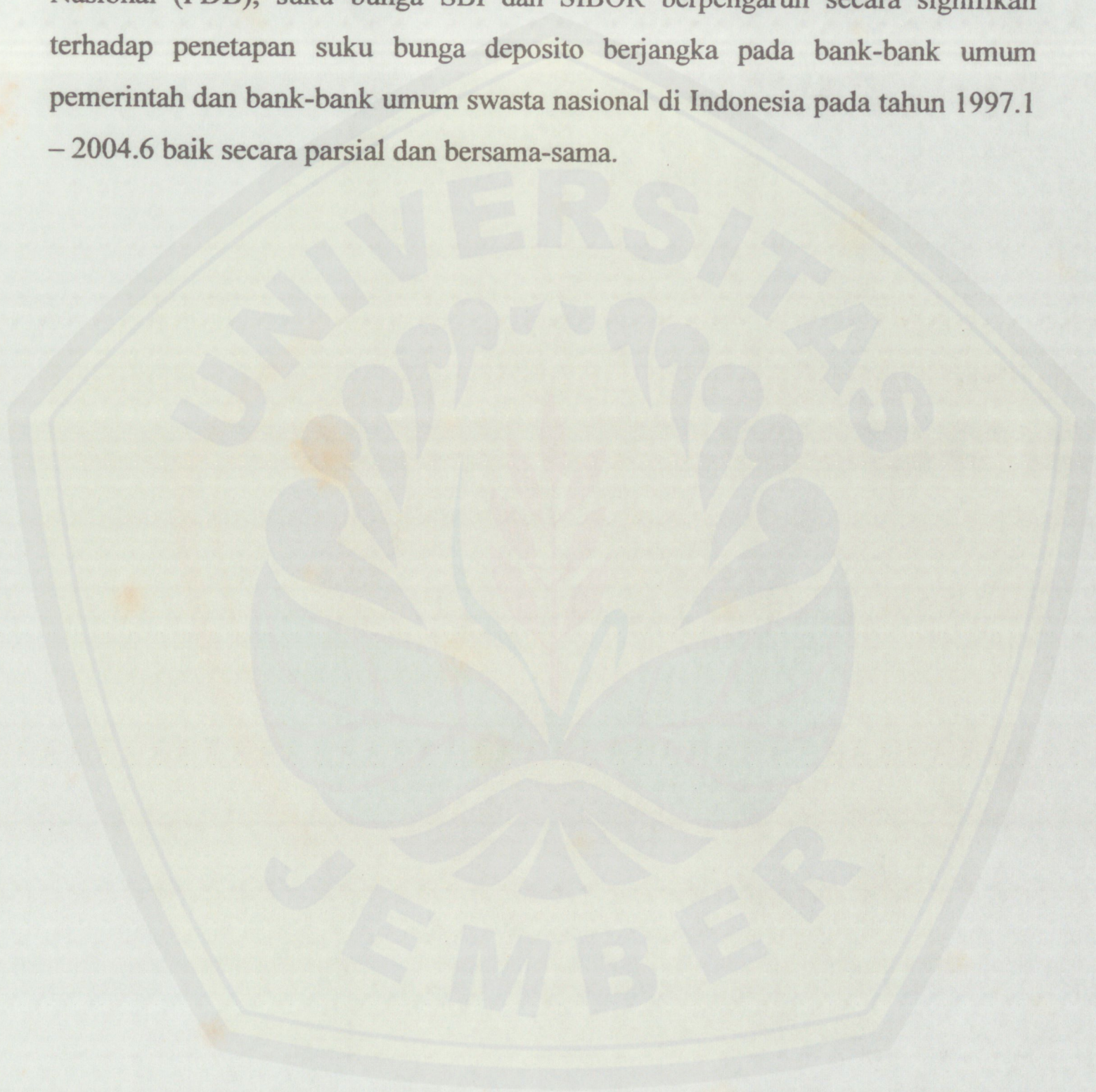
- a. piranti kebijakan moneter terutama untuk kontraksi moneter;
- b. piranti pasar uang;
- c. alternatif bagi perbankan dalam menanamkan kelebihan dana untuk sementara.

Suku bunga SBI diharapkan lebih rendah suku bunga deposito agar bank dapat menyalurkan dananya kepada sektor riil.

Bank Indonesia melalui Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dapat secara langsung mempengaruhi suku bunga di pasar uang dengan jalan mengumumkan suku bunga yang diterima oleh Bank Indonesia atas penawaran suku bunga dari peserta lelang harian maupun lelang mingguan. Selain itu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai alat kontraksi moneter dapat pula dijadikan sebagai alat ekspansi moneter apabila jumlah uang yang beredar cukup besar. Bank-bank yang kelebihan dana akan datang ke Bank Indonesia untuk membeli SBI akan mempengaruhi uang primer.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah bahwa inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), suku bunga SBI dan SIBOR berpengaruh secara signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito berjangka pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia pada tahun 1997.1 – 2004.6 baik secara parsial dan bersama-sama.





III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan antara dua variabel atau lebih (Efendy, 1989:18).

3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitiannya yaitu inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), suku bunga SBI, *Singapore Interbank Offered Rate* (SIBOR) terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank umum pemerintah dan umum swasta nasional di Indonesia selama tahun 1997.1 - 2004.6.

3.1.3 Populasi Penelitian

Data mengenai inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), suku bunga SBI, SIBOR, suku bunga deposito bank umum pemerintah, dan suku bunga deposito bank umum swasta nasional diambil pada periode Indonesia mengalami krisis ekonomi dan krisis moneter yang dimulai sejak tahun 1997.1-2004.6 dengan jumlah pengamatan sebanyak 90 kali pengamatan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) bulanan mulai Januari 1997 hingga Juni 2004 pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia dan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

- X_1 : tingkat inflasi pada tahun ke-t.
 X_2 : Pendapatan Nasional (PDB) pada tahun ke-t.
 X_3 : suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada tahun ke-t.
 X_4 : *Singapore Interbank Offered Rate* (SIBOR) pada tahun ke-t.
 e : variabel pengganggu.

3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini didasarkan pada dua kriteria, yaitu uji statistik dan uji ekonometrika.

3.4.1 Kriteria Statistik

Pengujian ini didasarkan pada uji statistik yang meliputi ;

A. Pengujian kebaikan suai (R^2)

Uji ini dipergunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang terestimasi cukup baik atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut harus dilakukan suatu cara untuk mengukur seberapa dekatnya garis regresi yang terestimasi dengan data.

$$R^2 = \frac{b_1 \cdot \sum X_{1,i} Y_{1,i} + b_2 \sum X_{2,i} Y_{2,i} + b_3 \sum X_{3,i} Y_{3,i} + b_4 \sum X_{4,i} Y_{4,i}}{\sum y_i^2}$$

Dimana :

Ukuran *goodness of fit* (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dengan *regressand* (Y) yang diterangkan oleh *Regressor* (X). bila $R^2 = 0$, artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya dari Y, 100 % dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain R^2 , maka semua titik pengamatan berada pada garis regresi. Dengan demikian ukuran *goodness of fit* (R^2) dari suatu model ditentukan oleh R^2 yang nilainya antara nol dan satu.

B. Pengujian Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui pengaruh regresi secara parsial dari variabel inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), suku bunga SBI dan SIBOR digunakan t-test (Supranto, 1995;252)

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Dimana :

b_i = koefisien regresi X_1, X_2, X_3 serta X_4

Sb_i = standar deviasi dari b_i

Perumusan hipotesa :

- $H_0 : b_i = 0$ artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat;
- $H_a : b_i \neq 0$ artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

- Jika t-probabilitas $\leq \alpha$ dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti pengaruh variabel bebas X_i terhadap variabel terikat Y_i cukup signifikan;
- Jika t-probabilitas $> \alpha$ dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti pengaruh variabel bebas X_i terhadap variabel terikat Y_i tidak ada.

C. Pengujian Bersama-sama (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk menguji secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Supranto, 1995:108) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (K-1)}{1-R^2 / (n - k - 1)}$$

Dengan $\alpha = 0,05$ dan df $(k-1); (n-1)$

Dimana ;

K = Jumlah variabel bebas,

N = Banyaknya sampel,

R^2 = Koefisien determinasi.

B. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diketahui dalam model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lain. Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin Weston test* sebagai berikut (Supranto, 1983 : 157) :

$$d = \frac{\sum_{T=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{T=1}^n e_i^2}$$

Pengambilan keputusan :

1. Jika $d < d_l$ atau $d > (4-d_l)$ berarti terjadi autokorelasi;
2. Jika $d_u < d < (4-d_u)$ berarti tidak terjadi autokorelasi;
3. Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4-d_u) < d < (4-d_l)$ berarti pengujian tidak dapat disimpulkan.

C. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas adalah untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian ini menggunakan *uji Park* yang dilakukan dengan tahap sebagai berikut (Gujarati, 1993 : 186) :

1. mendapatkan regresi atas model tanpa memperbaiki gejala heterokedastisitas, dari hasil ini diperoleh nilai residual (e_i);
2. membuat regresi dengan menganggap nilai residual sebagai variabel terikat dengan rumus sebagai berikut :

$$\ln e_i^2 = A + B \ln X_i + V_i$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. bila $t\text{-probabilitas} > \alpha$, maka model tidak terjadi heterokedastisitas;
- b. Bila $t\text{-probabilitas} < \alpha$, maka dalam model terjadi heterokedastisitas.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dan terjadi kesalahpengertian dalam penelitian ini, maka secara singkat dapat diberikan keterangan yaitu :

1. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada periode tahun 1997.1 – 2004.6 dengan satuan persentase berdasarkan laporan bulanan Bank Indonesia.
2. Konsep Pendapatan Nasional yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dinyatakan dalam harga konstan tahun 1993. Periode yang digunakan antara tahun 1997.1 – 2004.6 diukur dalam satuan milliar rupiah berdasarkan laporan bulanan Bank Indonesia.
3. Suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI satu bulan. Data mengenai tingkat bunga SBI satu bulan ini berbentuk persentase dan diambil secara bulanan dari bulan Januari 1997 sampai dengan bulan Juni 2004 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.
4. Suku bunga SIBOR yang digunakan dalam penelitian ini adalah SIBOR tiga bulan. Data mengenai tingkat bunga SIBOR tiga bulan ini berbentuk persentase dan diambil secara bulanan dari bulan Januari 1997 sampai dengan bulan Juni 2004 berdasarkan laporan oleh Bank Indonesia.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan Bank Umum

Pada sisi kelembagaan bank umum, akhir tahun 2003 terdapat 138 bank umum yang masih beroperasi. Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya karena adanya penutupan tiga bank campuran merger dua bank swasta nasional, sementara di sisi lain terdapat pembukaan satu bank asing baru. Bank yang ditutup adalah Agricole Indosuez, bank Societe Generale Indonesia, dan Bank Merincorp. Kemudian bank yang melakukan merger adalah Bank Keppel Tat Lee Buana dan Bank OCBC NISP menjadi Bank OCBC Indonesia. Bank asing yang baru buka adalah Bank of China yang mulai beroperasi pada Juli 2003. Walaupun jumlah bank mengalami penurunan, namun jumlah kantor bank justru mengalami peningkatan. Hingga pada bulan Juni 2004 jumlah bank umum yang beroperasi berjumlah 136, dan terdapat 7848 jumlah kantor. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Dari 136 bank pada semester I / 2004 tersebut, pemerintah mempunyai kepemilikan terhadap 36 bank (26,1 %) yang terdiri dari lima bank BUMN, dua bank eks Bank Take Over (BTO), tiga bank rekap dan 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD). Sedangkan sisanya sebanyak 69 bank kategori A dan dua Bank eks BTO yang telah didivestasi (51,4 %) dimiliki swasta nasional, 20 Bank Campuran (14 %) dimiliki oleh swasta nasional dan asing, dan sebanyak 11 bank (8,0 %) dimiliki oleh pihak asing.

Secara umum, kinerja perbankan sampai semester I / 2004 menunjukkan kecenderungan positif seperti ditunjukkan oleh pergerakan beberapa indikator utama, yaitu meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan, LDR, dan stabilnya kualitas kredit menunjukkan proses pemulihan fungsi intermediasi perbankan yang terus berlangsung. Selain itu, perbaikan ini juga terlihat dari meningkatnya permodalan dan profitabilitas. Perbaikan kinerja perbankan tersebut tidak terlepas

berdasarkan jenis penggunaannya, pangsa kredit terbesar masih dimiliki oleh kredit modal kerja, diikuti oleh kredit konsumsi dan kredit investasi. Pada semester I / 2004 pangsa kredit konsumsi mengambil alih posisi kedua yang tahun-tahun sebelumnya ditempati oleh pangsa kredit investasi. Selama tahun 2003 perbankan mampu menyalurkan kredit baru sebesar Rp 55,9 triliun atau turun Rp 23,5 triliun (29,6 %) bila dibandingkan dengan penyaluran kredit baru pada 2002. Sementara penyaluran kredit UMKM pada tahun 2003 mengalami peningkatan meski dengan pertumbuhan yang melambat. Hingga posisi November 2003, dana yang terserap sebesar Rp 25,8 triliun atau mencapai 60,8 % dari total rencana bisnis perbankan 2003. Dilihat dari pangsa terhadap total kredit, pada tahun 2003 pangsa kredit UMKM meningkat dibanding tahun sebelumnya.

Kemudian pada semester I / 2004 dari sisi profitabilitas, pada saat laju penurunan suku bunga yang masih berlanjut, perbankan mampu membukukan *net interest margin* (NIM) yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Penurunan suku bunga, baik SBI maupun intervensi rupiah, memang mengakibatkan penerimaan bank yang berasal dari kupon obligasi pemerintah seri *Variable Rate Bond* (VRB) menjadi berkurang. Mengingat tingginya pangsa SBI dan obligasi pemerintah dalam komposisi aktiva produktif perbankan, maka berkurangnya penerimaan dari kedua jenis aset tersebut sangat berpengaruh terhadap penerimaan bank secara keseluruhan. Namun di sisi lain penyaluran kredit baru dan masih relatif tingginya suku bunga kredit pada kondisi suku bunga deposito (*cost of found*) yang menurun cukup tajam mengikuti penurunan suku bunga SBI, mampu mendorong penerimaan bunga kredit cukup tinggi. Sejalan dengan meningkatnya NIM, perolehan laba pajak juga meningkat.

Perolehan laba bank umum juga mencatat perkembangan yang positif pada semester I / 2004. Dalam kurun waktu satu semester, bank umum berhasil meningkatkan laba dalam jumlah signifikan yakni sebesar Rp 15 triliun. Jumlah tersebut meningkat pesat dibanding perolehan laba dalam kurun waktu yang sama pada tiga tahun terakhir. Membaiknya kinerja perbankan mengakibatkan permodalan bank secara keseluruhan mengalami peningkatan dari Rp 93, 0 triliun pada Desember 2002, menjadi Rp 105,9 triliun pada akhir periode 2003.

berkembang. Untuk menentukan kota mana yang akan dipilih, BPS menentukan kota yang paling cepat perkembangannya berdasarkan jumlah transaksi yang terjadi. Kota tambahan tersebut adalah Lhokseumawe (Daerah Istimewa Aceh), Padang Simdempuan, Pematang Siantar dan Sibolga untuk Sumatra Utara, Batam (Riau), Serang, Tasikmalaya dan Cirebon untuk Jawa Barat, Tegal, Surakarta dan Purwokerto untuk Jawa Tengah, Malang, Jember dan Kediri untuk Jawa Timur, Sampit (Kalteng), Balikpapan (Kaltim) dan Ternate (Maluku). Dengan perhitungan inflasi yang meliputi 44 kota diharapkan dapat menekan inflasi di Indonesia sehingga tidak mencapai dua digit.

Dalam sepuluh tahun terakhir sebelum krisis moneter pertengahan tahun 1997, laju inflasi nasional dapat dipertahankan di bawah 10 %. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1987, dimana inflasi hanya sebesar 8,90 % dan tahun 1989 sebesar 5,97 % kemudian seterusnya menjadi 9,76 % pada tahun 1993 dan 9,24 % tahun 1994 atau selama Pelita V tingkat inflasi nasional rata-rata 8,16 % pertahunnya.

Data perkembangan inflasi bulanan secara keseluruhan periode Januari 1997 hingga Juni 2004 dapat dilihat pada lampiran 1. Pada tahun 1997 laju inflasi ternyata menembus angka dua digit, yaitu sebesar 10,97 %. Bahkan, angka tersebut merupakan tingkat inflasi tertinggi di kawasan ASEAN. Perkembangan laju inflasi sampai dengan bulan Desember 1997 menunjukkan kecenderungan lonjakan yang tajam. Dua variabel utama penyebab lonjakan harga-harga tersebut adalah adanya kemarau panjang dan krisis moneter yang berkepanjangan, terutama pada akhir tahun 1997.

Inflasi menjadi momok perekonomian, ternyata tetap tidak dapat dihindari lagi. Sampai kuartal pertama 1998, tingkat inflasi sudah melampaui target inflasi dalam tahun 1998/1999. Menurut perhitungan BPS angka inflasi Januari-April 1998 telah mencapai 29,83 %. Dibandingkan dengan inflasi pada periode yang sama tahun 1997, angka tersebut melesat tinggi, dimana Januari-April 1997 inflasi hanya sebesar 2,52 %. Kemudian angka inflasi Januari-Juli 1998 telah mencapai 48,25 %, angka tersebut meroket jauh bila dibandingkan dengan inflasi periode

artinya PDB yang tinggi mengisyaratkan meningkatnya kegiatan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan riil masyarakat.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu indikator utama makro ekonomi yang sering digunakan dalam menganalisis kinerja ekonomi sebuah negara. Indikator tersebut mencerminkan potensi pasar dalam negeri dan proses perbaikan ekonomi dari negara tersebut, yang terutama sangat penting bagi investor-investor asing, negara-negara donor dan lembaga-lembaga keuangan internasional.

Krisis ekonomi yang terjadi mulai oktober 1997 membawa dampak yang sangat besar yaitu mengurangi kontribusi berbagai sektor terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk mengetahui tingkat PDB dan laju pertumbuhannya secara bulanan dari tahun 1997 sampai dengan Juni tahun 2004 dapat dilihat dalam lampiran 1. Pada triwulan keempat tahun 1997 tingkat pertumbuhan PDB menurun menjadi 2,4 % dibandingkan dengan triwulan pertama pada tahun yang sama yaitu sebesar 7,7 %, walaupun secara nominal nilainya meningkat dari Rp105,411.2 miliar menjadi Rp 111,297.5 miliar. Penurunan PDB terparah terjadi pada triwulan ketiga dan keempat tahun 1998 yang mencapai tingkat pertumbuhan -16,00 % (Rp 94,258.10 miliar) pada triwulan ketiga dan tingkat pertumbuhan -18.26 % (Rp 89,839.10 miliar) pada triwulan keempat. Pada tahun 1999 triwulan pertama pertumbuhan PDB masih mengalami minus sebesar -6.13 % (Rp 94,371.10 miliar) dan pada triwulan triwulan selanjutnya berangsur-angsur mulai mengalami peningkatan. Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 angka PDB terus mengalami peningkatan dan mengalami pertumbuhan, hal ini menunjukkan tingkat perbaikan pemulihan ekonomi mulai dapat dirasakan.

Perkembangan ekonomi pada triwulan II tahun 2004 masih relatif stabil seperti yang tercermin dalam pertumbuhan PDB yang moderat serta perkembangan besaran moneter yang relatif terkendali. Pertumbuhan ekonomi yang dicapai pada semester satu tahun 2004 sekitar 4,2 – 4,7 %.

4.14 Perkembangan Suku Bunga SBI

Sejak 1 Juni 1983 otoritas moneter memperkenalkan kebijakan moneter operasi pasar terbuka. Kebijakan operasi pasar terbuka dilaksanakan oleh Bank Indonesia dengan cara menjual/belikan surat-surat berharga, yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (Anwar, 1990 : 199).

Upaya Bank Indonesia mengendalikan dan mengawasi jumlah uang beredar melalui instrumen moneter secara tidak langsung, khususnya melalui operasi pasar terbuka dalam hal ini Bank Indonesia memandang perlu melakukan kontraksi moneter dengan meningkatkan penjualan SBI. Mulai Januari 1989, Bank Indonesia menunjuk PT. Fricorinvest dan PT. Bank Duta sebagai broker SBI dan tujuh bank swasta (Danamon, Jakarta, Niaga, NISP, BUN, DEB dan PANIN) serta delapan LKBB (Asean, Fincinesia, IFI, Indinvest, IPFC, Merincorp, Multicor dan MIFC) sebagai *market markers instrumen* tersebut.

Untuk lebih memasyarakatkan SBI, sejak tanggal 23 Juli 1998, Bank Indonesia telah memperluas peserta lelang SBI, yang tadinya hanya diikuti oleh beberapa bank sebagai *primary dealer*, sekarang dapat diikuti secara langsung oleh semua bank dan para pialang, baik pialang pasar modal maupun pialang pasar uang. Hingga pada tahun 2003 Bank Indonesia masih tetap menggunakan SBI sebagai piranti yang paling utama dalam melakukan kebijakan moneter. Di samping itu pada tahun 2004 Bank Indonesia akan mengupayakan pemanfaatan Surat Utang Negara (SUN) dan piranti-piranti alternatif lainnya sebagai pendamping SBI (Bank Indonesia, 2003 : 22).

Data perkembangan suku bunga SBI periode Januari 1997 hingga Juni 2004 dapat dilihat pada lampiran 1. Perkembangan tingkat bunga diskonto SBI tiga bulanan pada tahun 1997 pada triwulan ke satu dan kedua relatif stabil berkisar pada angka 8 %, sedangkan menjelang terjadinya krisis moneter SBI tiga bulanan naik dua kali lipat pada angka 14,54 % pada triwulan ketiga dan 17,38 % pada triwulan keempat. Pada tahun 1998 suku bunga SBI semakin melambung tinggi menjadi 26,62 % pada triwulan pertama, 56,6 pada triwulan kedua dan mencapai jumlah tertinggi sebesar 60,89 % pada triwulan ketiga. SBI yang tinggi tersebut merupakan usaha Bank Indonesia dalam mengatasi inflasi yang semakin

tak terkendali pada tahun yang sama. Menjelang akhir tahun 1998 SBI mulai berangsur-angsur menurun dari 60,89 % menjadi 37,84 %. Pada triwulan kedua tahun 1999 hingga pada triwulan pertama tahun 2003 SBI tiga bulanan relatif stabil pada angka 11 % sampai 12 %. Untuk mengetahui perkembangan SBI secara lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 1. Di akhir tahun 2003 suku bunga SBI semakin rendah berkisar pada angka 8 %, dan pada semester I / 2004 suku bunga SBI berada pada level 7,3 %. Hal ini untuk mendorong suku bunga kredit yang rendah agar sektor riil kembali bangkit setelah tertimpa krisis ekonomi sejak tahun 1997 beberapa tahun lalu.

4.1.5 Perkembangan *Singapore Interbank Offered Rate (SIBOR)*

Dalam pasar keuangan dunia yang semakin terintegrasi, dana internasional bergerak melewati batas negara dan mata uang menyebabkan tingkat bunga antar negara terdorong untuk sama dan kebijakan tingkat bunga nasional disetiap negara menjadi semakin tidak independen. Edward Khan menyatakan bahwa negara yang menganut perekonomian terbuka dan sistem devisa tidak dapat menghindari lalu lintas dana internasional sehingga tingkat suku bunga antar negara terdorong untuk sama. Jika suku bunga suatu negara lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga internasional akan terjadi pelarian modal (*capital outflow*) dari negara tersebut. Sebaliknya jika suku bunga internasional suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga internasional diharapkan akan terjadi pemasukan modal (*capital inflow*) ke negara tersebut. Jika negara bersangkutan mengadopsi sistem *fixed exchange rate*, mobilitas dana akan mengubah nilai tukar mata uang negara tersebut dan akan mempengaruhi penawaran uang negara bersangkutan (Isnowati, 1999:12).

Indonesia sebagai *small open economy* yang mengadopsi sistem mata uang mengambang terkendali sejak tahun 1978, hal ini membuat suku bunga deposito terkait erat dengan suku bunga internasional. Perkembangan tingkat suku bunga SIBOR dari tahun 1997 sampai dengan 2003 cenderung mengalami penurunan (lampiran 1). Pada bulan Januari 1997 tingkat suku bunga SIBOR sebesar 5,56 % menjadi 1,17 % pada bulan Desember 2003. Tahun 1997 hingga

akhir tahun 1999 tingkat suku bunga SIBOR relatif stabil pada kisaran angka 5,5 % kemudian naik pada kisaran 6 % pada bulan Oktober 1999 sampai dengan Desember tahun 2000. Pada awal tahun 2001 tingkat suku bunga internasional SIBOR turun dari tahun sebelumnya dengan berkisar pada angka 5 % dan kemudian trennya berangsur-angsur menurun hingga berkisar 1 % pada akhir penelitian yaitu tahun 2003. Sampai dengan bulan April 2004 suku bunga SIBOR tetap stabil pada angka 1,1 %, kemudian sedikit meningkat menjadi 1,25 % pada bulan Mei, dan 1,51 % pada Juni 2004.

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisis data empiris dari penelitian mengenai pengaruh inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), SBI dan SIBOR terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah maupun bank-bank umum swasta nasional di Indonesia pada periode tahun 1997.1 – 2004.6. Dalam mengestimasi model digunakan alat bantu *software Eviews 3.0*. Hasil estimasi yang digunakan adalah regresi berganda dan uji asumsi klasik. Jumlah pengamatan yang dilakukan sebanyak 90 kali pengamatan.

Dari hasil regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), SBI dan SIBOR terhadap suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah maupun bank-bank umum swasta nasional di Indonesia diperoleh dua persamaan sebagai berikut :

1. Hasil regresi tingkat suku bunga deposito pada bank umum pemerintah
Berdasarkan perhitungan dan penganalisaan data dapat diketahui persamaannya sebagai berikut :

$$Y = 34,09487 + 0,199554 X_1 - 0,000738 X_2 + 0,082549 X_3 + 0,174184 X_4 + e \quad (1)$$

Dimana :

Y = tingkat suku bunga deposito pada bank umum pemerintah

X₁ = inflasi

X₂ = Pendapatan Nasional (PDB)

$X_3 = \text{SBI}$

$X_4 = \text{SIBOR}$

$X_1 = \text{inflasi}$

Berdasarkan persamaan 1 dapat diterangkan sebagai berikut :

- a. nilai konstanta 34,09487 dari hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa pada saat inflasi (X_1), PDB (X_2), SBI (X_3) dan SIBOR (X_4) sama dengan nol, maka suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah sebesar 34,09 %.
- b. Koefisien regresi dari inflasi (X_1) sebesar 0,199554 yang berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 %, maka akan menaikkan suku bunga deposito pada bank umum pemerintah sebesar 0,19 % dengan asumsi variabel X_2 , X_3 dan (X_4) konstan.
- c. Koefisien regresi dari PDB (X_2) sebesar $-0,000738$ yang berarti bahwa setiap kenaikan PDB sebesar Rp 1 miliar, maka akan menurunkan suku bunga deposito pada bank umum pemerintah sebesar 0,000738 % dengan asumsi variabel X_1 , X_3 dan (X_4) konstan.
- d. Koefisien regresi dari SBI (X_3) sebesar 0,082549 yang berarti bahwa setiap kenaikan suku bunga SBI sebesar 1 %, maka akan menaikkan suku bunga deposito pada bank umum pemerintah sebesar 0,08 % dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan (X_4) konstan.
- e. Koefisien regresi dari SIBOR (X_4) sebesar 0,174184 yang berarti bahwa setiap kenaikan suku bunga SIBOR sebesar 1 %, maka akan menaikkan suku bunga deposito pada bank umum pemerintah sebesar 0,17 % dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan (X_3) konstan.

2. Hasil regresi tingkat suku bunga deposito pada bank umum swasta nasional

Berdasarkan perhitungan dan penganalisaan data dapat diketahui persamaannya sebagai berikut :

$$Y = 30,468556 + 0,218811 X_1 - 0,000642 X_2 + 0,080730 X_3 + 0,423416 X_4 + e \quad (2)$$

2.2.1 Pengujian Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi Regresi Berganda

Uji koefisien ini untuk mengetahui seberapa jauh garis regresi penaksiran variabel bebas yaitu inflasi, PDB, SBI dan SIBOR. Sesuai dengan pengamatan yang diperoleh dalam lampiran 2 koefisien determinasi berganda (*R-squared*) masing-masing suku bunga deposito pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta berbeda. R^2 dari model bank umum pemerintah sebesar 0.939698, sedangkan pada bank-bank umum swasta nasional sebesar 0.885519.

Dari kedua R_2 (*R-squared*) yang berbeda tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (inflasi, PDB, SBI, SIBOR) secara serentak mampu menjelaskan variasi variabel terikat suku bunga deposito pada bank umum pemerintah sebesar 93,76 %, sedangkan sisanya diterangkan variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Untuk variabel terikat suku bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional variabel bebas mampu menjelaskan sebesar 89,26 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2. Uji t (t-test)

Pengujian pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas Inflasi (X_1), PDB (X_2), SBI (X_3), dan SIBOR (X_4) terhadap variabel terikat suku bunga deposito pada Bank Umum Pemerintah (BUP) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) digunakan uji t (t-test). Uji t dilakukan dengan cara membandingkan t-probabilitas dengan α (0,05). Apabila t-probabilitas $\leq \alpha$ maka masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi diperoleh nilai t-probabilitas seperti pada tabel 3.

Tabel 3 : Perbandingan t-probabilitas dengan α (0,05)

Variabel bebas	t-probabilitas BUP	t-probabilitas BUSN	α	Kesimpulan	
				BUP	BUSN
Inflasi (X_1)	0,0000	0,0000	0,05	Signifikan	Signifikan
PDB (X_2)	0,0000	0,0000	0,05	Signifikan	Signifikan
SBI (X_3)	0,0334	0,1399	0,05	Signifikan	Tidak Signifikan
SIBOR (X_4)	0,1242	0,0093	0,05	Tidak Signifikan	Signifikan

Sumber : Lampiran 2.

Dari ketiga variabel bebas yaitu inflasi, PDB, SBI, dan SIBOR ternyata variabel bebas yang mempunyai pengaruh bermakna atau signifikan pada taraf nyata 95 % ($\alpha = 0,05$) terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah adalah inflasi, PDB dan SBI. Variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan pada taraf nyata 95 % ($\alpha = 0,05$) terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional adalah inflasi, PDB dan SIBOR.

3. Uji F

Berdasarkan lampiran 2 digunakan uji regresi secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan uji F. Dari hasil analisis regresi berganda diketahui F-probabilitas dari kedua model nilainya sama yaitu sebesar 0,000000. Menggunakan derajat keyakinan 95 % maka hasil analisisnya diketahui bahwa nilai F-probabilitas dari masing-masing model lebih kecil dari α ($0,000000 \leq 0,05$), sehingga hipotesa H_a dapat diterima. Hal ini berarti variabel Inflasi, PDB, SBI dan SIBOR secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah maupun bank-bank umum swasta nasional di Indonesia.

4.2.2 Uji Ekonometri

1. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil regresi, meskipun variabel bebas yaitu inflasi, PDB, SBI dan SIBOR secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat yaitu suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional tetapi kemungkinan terjadinya multikolinieritas perlu diuji. Setelah dilakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, maka dari uji multikolinieritas diperoleh hasil pada tabel 4.

Tabel 4: Hasil Regresi Uji Multikolinieritas

Variabel terikat	Variabel bebas	R ² Uji Multikolinieritas	R ² Regresi berganda	
			BUP	BUSN
X ₁	X ₂ ,X ₃ ,X ₄	0,878761	0,937677	0,892633
X ₂	X ₁ ,X ₃ ,X ₄	0,451514	0,937677	0,892633
X ₃	X ₁ ,X ₂ ,X ₄	0,885846	0,937677	0,892633
X ₄	X ₁ ,X ₂ ,X ₃	0,325945	0,937677	0,892633

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa R² dari uji multikolinieritas tidak melebihi R² dari regresi berganda, dengan demikian model tidak terdapat adanya multikolinieritas.

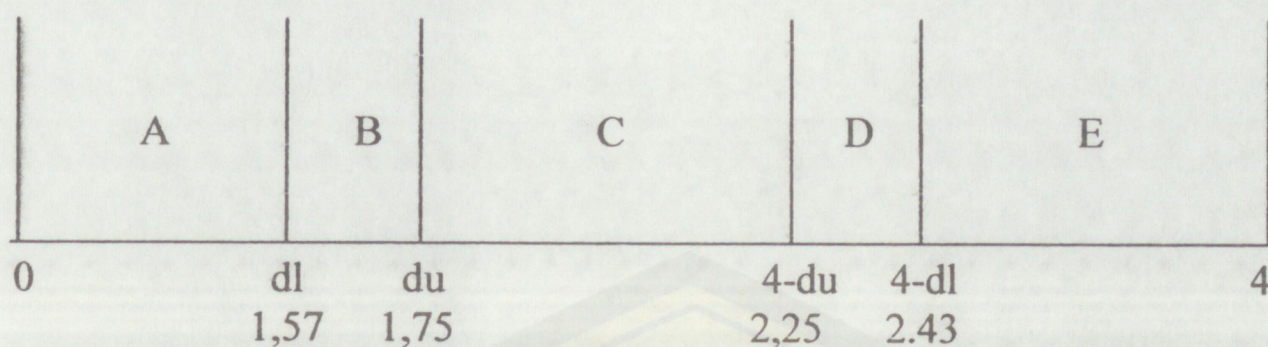
2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain : kesalahan dalam menentukan model, tidak memasukkan variabel yang penting, sehingga parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya menjadi minimum, sehingga tidak efisien.

Untuk pengujian autokorelasi digunakan Durbin Watson test. Dari masing-masing estimasi dapat diketahui nilai d sebagai berikut :

1. untuk penetapan tingkat suku bunga deposito pada bank umum pemerintah
d = 1,87
2. untuk penetapan tingkat suku bunga deposito pada bank umum swasta nasional d = 1,98

sedangkan untuk N = 90 dan k = 4. Nilai d pada derajat keyakinan 95 % adalah dl = 1,57 dan du = 1,75.



Gambar 8 : Daerah Hipotesis Uji Durbin-Watson

keterangan :

- A = daerah yang terdapat autokorelasi
- B = daerah tanpa keputusan
- C = daerah tak terdapat autokorelasi
- D = daerah tanpa keputusan
- E = daerah yang terdapat autokorelasi negatif

Dari uji autokorelasi kedua model estimasi regresi berganda yaitu pada penetapan suku bunga deposito pada bank umum pemerintah maupun pada bank umum swasta nasional di Indonesia tidak terdapat adanya autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Alat uji ekonometrika yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dalam model digunakan uji Park. Heterokedastisitas terjadi apabila varian pengganggu berbeda dari satu observasi ke observasi lain.

Tabel 5 : Hasil Regresi Uji Heterokedastisitas

Variabel bebas	t-Probabilitas BUP	t-Probabilitas BUSN
X_1	0,9220	0,2732
X_2	0,0173	0,0013
X_3	0,5170	0,2090
X_4	0,0038	0,0000

Sumber : Lampiran 3

Hasil uji statistik pada tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$), tabel 5 menunjukkan bahwa pada kedua model yakni pada suku bunga deposito pada

bank umum pemerintah maupun bank umum swasta nasional t-probabilitas dari variabel PDB, dan SBI lebih besar dari α (0,05). Dengan demikian bahwa hasil estimasi variabel PDB dan SBI mengandung adanya heterokedastisitas.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan estimasi di atas, maka dapat dilakukan pembahasan tentang pengaruh inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), SBI dan SIBOR terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia pada tahun 1997.1 – 2004.6. Variabel inflasi, PDB, SBI dan SIBOR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional. Terjadinya perubahan secara bersama-sama pada keempat variabel bebas (inflasi, PDB, SBI, SIBOR) tersebut, maka bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia harus pula mengubah suku bunga depositonya.

Implikasinya adalah bahwa keterlambatan penyesuaian diri bank akibat terjadinya perubahan pada variabel-variabel bebas, maka bank yang bersangkutan akan kalah bersaing dengan bank-bank lain dalam menghimpun dana masyarakat sebagai akibat tidak menaikkan suku bunga deposito. Demikian juga suatu bank yang tidak menurunkan suku bunga deposito akibat terjadinya perubahan pada keempat variabel bebas, maka bank tersebut akan membayar bunga yang lebih tinggi dibandingkan bank-bank lain yang telah melakukan penurunan suku bunga depositonya.

Dari keempat variabel bebas tersebut, ternyata variabel yang mempunyai pengaruh bermakna atau signifikan pada taraf nyata 95 % ($\alpha = 0,05$) terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah adalah inflasi, PDB, dan SBI. Pada bank-bank umum swasta nasional variabel yang mempunyai pengaruh signifikan pada taraf nyata 95 % ($\alpha = 0,05$) terhadap bank-bank umum swasta nasional di Indonesia adalah inflasi, PDB, SIBOR. Jadi bank-bank umum pemerintah harus segera mengubah suku bunga depositonya bila variabel inflasi, PDB dan SBI mengalami perubahan dibandingkan perubahan yang terjadi pada

Variabel PDB (X_2) menunjukkan tingkat produktifitas masyarakat Indonesia artinya PDB yang tinggi mengisyaratkan meningkatnya kegiatan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Koefisien regresi X_2 pada penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah sebesar - 0,000738 dan pada bank umum swasta nasional sebesar - 0,000624, artinya bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap besarnya suku bunga deposito. Variabel Pendapatan Nasional (PDB) berpengaruh nyata pada penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah maupun bank-bank umum swasta nasional di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh ekonom Inggris John Hick dalam teori IS-LM. Mekanisme dari teori IS-LM ini adalah tabungan tidak hanya ditentukan oleh suku bunga tetapi juga oleh pendapatan (*marginal propensiy to save*). Artinya tabungan akan naik bila Pendapatan Nasional naik. Pendapatan Nasional naik apabila investasi naik dan investasi cenderung naik apabila suku bunga turun (Sukirno, 1998: 253).

Variabel SBI (X_3) hanya berpengaruh signifikan pada penetapan suku bunga deposito pada bank umum pemerintah, sedangkan pada bank-bank umum swasta nasional lebih dipengaruhi oleh variabel suku bunga internasional SIBOR (X_4). Hasil analisis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya SBI dijadikan acuan utama bagi bank-bank umum pemerintah maupun bank-bank umum swasta nasional dalam menentukan suku bunga depositonya. Kurang efektifnya SBI dalam mempengaruhi kebijakan bank-bank umum swasta nasional dalam menentukan suku bunga depositonya tersebut disebabkan karena masih belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan yang bukan hanya menghambat proses pemulihan ekonomi tetapi juga menghambat efektivitas kebijakan moneter, sehingga SBI sebagai piranti kebijakan moneter tidak lagi efektif dalam mempengaruhi penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional. Menurunnya efektivitas kebijakan moneter ini juga dikonfirmasi oleh studi yang dilakukan oleh Hakim (Buletin ekonomi moneter dan perbankan, September 2000). Berdasarkan hasil penelitian struktur pembentukan suku bunga yang dilakukan melalui survei dan analisis kuantitatif, diperoleh kesimpulan bahwa sebelum krisis sebagian besar bank menggunakan

suku bunga SBI sebagai acuan utama dalam menentukan suku bunga depositonya. Kondisi tersebut agak berbeda dengan kondisi pada periode penelitian yakni tahun Januari 1997 hingga Juni 2004. Pada periode penelitian SBI tidak begitu efektif lagi digunakan sebagai instrumen kebijakan moneter, hal ini dapat dari hasil analisis diatas bahwa SBI berpengaruh signifikan terhadap suku bunga deposito pada bank umum pemerintah sedangkan pada bank-bank umum swasta tidak berpengaruh nyata atau signifikan. Pada periode penelitian perbankan cenderung untuk mempertahankan spread suku bunga yang lebar karena belum efisiennya operasional perbankan, terutama karena masih tingginya biaya operasional dan upaya perbankan untuk mempertahankan laba sesuai target dalam *business plan*-nya. Spread suku bunga penanaman dan penyaluran dana pada saat ini masih lebih besar dibandingkan dengan masa sebelum krisis disebabkan oleh resiko kredit yang masih tinggi yang berakibat pada terganggunya fungsi intermediasi perbankan. Sementara itu rigiditas suku bunga kredit berakibat pada kurang responsifnya perbankan terhadap kebijakan moneter.

Berdasarkan metode analisis, variabel suku bunga internasional SIBOR (X_4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia. Hal ini berarti dalam penetapan suku bunga deposito di dalam negeri pada bank umum swasta nasional lebih mengacu pada tingkat suku bunga internasional SIBOR daripada SBI. Belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan akibat krisis moneter sejak pertengahan tahun 1997 inilah yang menghambat efektifitas kebijakan moneter, sehingga SBI tidak lagi menjadi faktor utama dalam mempengaruhi tingkat penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional seperti pada masa sebelum krisis. Koefisiensi regresi variabel SIBOR (X_4) pada penetapan tingkat suku bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional sebesar 0,423416, artinya bahwa variabel suku bunga internasional SIBOR mempunyai pengaruh positif terhadap besarnya tingkat bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia. Hal ini selaras dengan teori Edward Khan, yang menyatakan bahwa negara yang menganut perekonomian terbuka dan sistem devisa tidak dapat menghindari lalu lintas dana internasional sehingga

tingkat suku bunga antar negara terdorong untuk sama. Jika suku bunga suatu negara lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga internasional akan terjadi pelarian modal (*capital outflow*) dari negara tersebut. Sebaliknya jika suku bunga internasional suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga internasional diharapkan akan terjadi pemasukan modal (*capital inflow*) ke negara tersebut. Jika negara bersangkutan mengadopsi sistem *fixed exchange rate*, mobilitas dana akan mengubah nilai tukar mata uang negara tersebut dan akan mempengaruhi penawaran uang negara bersangkutan (Isnowati, 1999:12).

Kontribusi faktor lain di luar penelitian terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional berarti terdapat kekurangan atau kelemahan penelitian yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

(1) terbatasnya macam variabel yang mampu ditangkap peneliti sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, (2) fluktuatifnya data *timeseries* penelitian karena pada periode penelitian kondisi ekonomi kurang stabil atau tidak normal, (3) lemahnya identifikasi dan penyerapan ke dalam model terhadap unsur-unsur kebijaksanaan pemerintah, kebijakan bank-bank umum pemerintah dan kebijakan bank umum swasta nasional di Indonesia yang disinyalir berpengaruh terhadap penetapan suku bunga deposito.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai analisis pengaruh inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), SBI dan SIBOR terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia pada tahun 1997.1 – 2004.6, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. dari hasil pengujian secara parsial :
 - a. variabel inflasi dalam hasil uji secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan pada penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia;
 - b. variabel PDB dalam hasil uji secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan pada penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia;
 - c. variabel SBI dalam hasil uji secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan pada suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap suku bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia;
 - d. variabel SIBOR dalam hasil uji secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan pada suku bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah di Indonesia.
2. dari hasil pengujian secara bersama-sama variabel inflasi, Pendapatan Nasional (PDB), SBI dan SIBOR mempunyai pengaruh signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. variabel inflasi, Pendapatan Nasional (PDB) dan SBI berpengaruh nyata terhadap penetapan suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia, sehingga pemerintah perlu mengadakan kebijaksanaan pengendalian inflasi melalui kebijaksanaan publik saja yang diharapkan dapat menurunkan inflasi tanpa menaikkan suku bunga SBI. Jika inflasi dan suku bunga SBI dapat diturunkan maka Pendapatan Nasional riil akan naik. Turunnya inflasi dan suku bunga serta naiknya Pendapatan Nasional riil akan mendorong perkembangan di sektor riil (investasi) sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan pelaksanaan pembangunan.
2. pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan akibat krisis perbankan yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 beberapa tahun lalu perlu terus ditingkatkan, sehingga fungsi intermediasi perbankan kembali berjalan normal dan akan berjalan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam,H.1995. *Pengaruh Eksternal dan Internal Serta Kebijakan Moneter terhadap Tingkat Suku Bunga di Indonesia 1984.1 – 1991.4*, Tesis S2. (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta : Pasca Sarjana UGM.
- Anwar,N.1990. *Tinjauan Ekonomi atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 pada Sistem Keuangan Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Beberapa edisi.
_____ *Laporan Tahunan*. Beberapa edisi.
_____ *Laporan Bulanan*. Beberapa edisi.
- Boediono.1989. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE. Beberapa edisi.
- Budiono.2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito Berjangka pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia*. Jurnal riset ekonomi dan manajemen Vol.1 No.1 Universitas Kartini.
- Efendy.1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Fry,M J. 1988. *Money Interest and Banking In Economic Development*, Baltimore : The John Hipkins University Press.
- Golfeld,S M, And Laster V C. 1986. *Ekonomi Uang dan Bank (terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Guritno dan Algifari.1992. *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta : STIE YKPN.
- Gujarati.1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Syakir,I.2002. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Tingkat Suku Bunga Deposito pada Bank-bank Umum Pemerintah dan Bank-bank Umum Swasta Nasional di Indonesia (Pasca 27 Oktober 1988)*. Jurnal Sosio Ekonomika Universitas Lampung.
- Iswardono.1991. *Uang dan Bank*. Yogyakarta : BPFE.
_____ 1990. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : UPP.AMP.
- Mayer.1987. *Fiscal and Monetary Policy Volume II*, Brookfield; Edward Eiger Publising Company.
- Mangkoesebroto,G.1991.*Sistem-sistem dan Teori Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.

- Nopirin. 1984. *Ekonomi Moneter*, Edisi II. Yogyakarta : BPFE – UGM.
_____. 1991. *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta : BPFE – UGM.
_____. 1992. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta : BPFE – UGM.
- Pitinkin,D. 1997. *Studies In Monetary Economic*, New York : Harper and Row.
- Samuelson,P A. & William,D. 1989. *Ekonomi*, Terjemahan A. Jaka Wasana.
Jakarta : Brata.
- Soelistyo.1982. *Pengantar Ekonometri I*, Yogyakarta : BPFE – UGM.
- Soemodiningrat,G.1983. *Pengantar Ekonometri*, Yogyakarta : BPFE.
- Supranto,J.1983. *Ekonometri I*, Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
_____. 1995. *Ekonometri*, Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- Sukirno,S.1998. *Pengantar Teori Makro*, Jakarta : Grafika FEUI.
- Taswan.1997. *Akuntansi Perbankan*, Yogyakarta : UUP AMP YKPN.

Lampiran 1: DATA REGRESI BERGANDA

NO.	TAHUN	IR BUSN	IR BUP	INF	PDB	SBI	SIBOR
1	1997.01	17.17	15.08	4.80	30144.39	12.16	5.56
2	1997.02	17.07	14.99	4.22	30279.88	11.75	5.51
3	1997.03	16.91	14.88	4.84	30415.37	11.07	5.64
4	1997.04	16.73	14.75	4.96	30550.86	10.72	5.81
5	1997.05	16.64	14.67	4.49	30686.34	10.63	5.80
6	1997.06	16.49	14.58	5.19	30821.83	10.50	5.79
7	1997.07	16.41	14.52	5.30	30957.32	10.87	5.74
8	1997.08	19.98	18.57	6.29	31092.81	13.67	5.72
9	1997.09	22.39	19.67	7.25	31228.29	22.00	5.72
10	1997.10	22.75	19.08	7.84	31363.78	20.70	5.77
11	1997.11	22.33	18.02	8.75	31499.27	20.00	5.83
12	1997.12	21.77	17.01	10.27	31634.76	20.00	5.92
13	1998.01	22.02	17.38	15.34	28951.17	20.00	5.67
14	1998.02	23.11	18.71	28.72	28652.95	22.00	5.64
15	1998.03	27.13	23.96	35.63	28354.73	27.75	5.69
16	1998.04	28.68	25.82	41.40	28056.52	46.43	5.59
17	1998.05	30.93	29.35	48.46	27758.30	58.00	5.59
18	1998.06	31.38	30.82	55.92	27460.08	58.00	5.59
19	1998.07	32.52	31.58	68.86	27161.87	70.81	5.59
20	1998.08	33.63	33.55	77.96	26863.65	70.73	5.59
21	1998.09	36.60	35.89	82.60	26565.43	68.76	5.50
22	1998.10	39.39	38.08	80.37	26267.22	59.72	5.26
23	1998.11	37.41	36.77	78.31	25969.00	51.25	5.31
24	1998.12	34.89	33.58	77.54	25670.78	38.44	5.23
25	1999.01	33.28	32.00	71.58	27506.25	36.43	5.01
26	1999.02	31.96	30.55	54.53	27536.29	37.50	4.98
27	1999.03	31.98	30.00	46.47	27566.34	37.84	5.00
28	1999.04	31.23	28.92	38.96	27596.38	35.19	4.99
29	1999.05	28.82	27.37	31.73	27626.42	28.73	5.01
30	1999.06	25.77	24.52	25.07	27656.46	22.05	5.18
31	1999.07	22.70	21.35	13.36	27686.50	15.01	5.31
32	1999.08	20.12	19.27	5.58	27716.55	13.20	5.45
33	1999.09	18.12	18.39	1.08	27746.59	13.02	5.55
34	1999.10	17.13	17.36	1.42	27776.63	13.13	6.16

Lanjutan Lampiran 1

35	1999.11	15.55	15.74	1.58	27806.67	13.10	6.11
36	1999.12	14.60	15.40	2.01	27836.72	12.51	6.12
37	2000.01	14.01	15.05	0.35	29134.58	11.48	6.04
38	2000.02	13.48	14.92	0.84	29359.67	11.13	6.09
39	2000.03	13.13	14.51	1.10	29584.76	11.03	6.19
40	2000.04	12.66	13.42	0.15	29809.85	11.00	6.31
41	2000.05	12.02	12.73	1.27	30034.95	11.08	6.44
42	2000.06	11.62	12.45	2.14	30260.04	11.74	6.78
43	2000.07	11.60	12.20	4.56	30485.13	13.53	6.73
44	2000.08	12.03	12.26	6.11	30710.22	13.53	6.70
45	2000.09	12.43	12.68	6.79	30935.31	13.62	6.67
46	2000.10	12.47	12.78	7.97	31160.40	13.74	6.77
47	2000.11	12.73	12.90	9.12	31385.50	14.15	6.75
48	2000.12	12.83	12.94	9.35	31610.59	14.53	6.56
49	2001.01	13.60	13.41	8.28	30392.00	14.74	5.71
50	2001.02	13.96	13.76	9.14	30394.99	14.79	5.35
51	2001.03	14.20	14.05	10.62	30397.98	15.82	4.97
52	2001.04	14.21	14.03	10.51	30400.96	16.09	4.64
53	2001.05	14.38	14.33	10.82	30403.95	16.33	4.11
54	2001.06	14.43	14.40	12.11	30406.94	16.65	3.83
55	2001.07	14.59	14.44	13.04	30409.93	17.17	3.79
56	2001.08	14.85	15.62	12.23	30412.91	17.67	3.57
57	2001.09	15.30	16.04	13.01	30415.90	17.57	3.04
58	2001.10	15.61	16.37	12.47	30418.89	17.58	2.41
59	2001.11	15.90	16.60	12.91	30421.88	17.60	2.10
60	2001.12	16.06	16.77	12.55	30424.86	17.62	1.93
61	2002.01	16.41	16.78	14.42	30388.18	16.93	1.82
62	2002.02	16.54	16.71	15.13	30385.06	16.86	1.91
63	2002.03	16.56	16.71	14.08	30381.95	16.76	1.99
64	2002.04	16.48	16.56	13.30	30378.83	16.61	1.97
65	2002.05	16.31	16.37	12.93	30375.72	15.51	1.84
66	2002.06	16.17	16.13	11.48	30372.60	15.11	1.88
67	2002.07	15.85	15.86	10.05	30369.48	14.93	1.86
68	2002.08	15.60	15.57	10.60	30366.37	14.35	1.79
69	2002.09	15.29	15.31	10.48	30363.25	13.22	1.82
70	2002.10	15.01	15.00	10.33	30360.14	13.10	1.80
71	2002.11	14.71	14.86	10.48	30357.02	13.06	1.47
72	2002.12	14.50	14.75	10.03	30353.90	12.93	1.42
73	2003.01	14.40	14.59	8.74	31091.90	12.69	1.37

Lanjutan Lampiran 1

74	2003.02	14.24	14.28	7.34	31202.80	12.24	1.34
75	2003.03	13.90	13.98	7.12	31313.70	11.40	1.29
76	2003.04	13.59	13.67	7.54	31424.60	11.06	1.30
77	2003.05	13.28	13.25	6.91	31535.50	10.44	1.28
78	2003.06	12.86	12.87	6.62	31646.40	9.53	1.12
79	2003.07	12.26	12.19	5.79	31757.30	9.10	1.12
80	2003.08	11.70	11.48	6.38	31868.20	8.91	1.14
81	2003.09	11.09	11.04	6.20	31979.10	8.66	1.15
82	2003.10	10.64	10.61	6.22	32090.00	8.48	1.17
83	2003.11	10.24	10.25	5.33	32200.90	8.49	1.18
84	2003.12	9.62	9.85	5.06	32311.80	8.31	1.17
85	2004.01	8.99	9.28	4.82	33568.45	7.86	1.13
86	2004.02	8.68	8.84	4.60	33702.71	7.70	1.13
87	2004.03	8.29	8.39	5.11	40396.42	7.42	1.13
88	2004.04	7.88	7.68	5.92	40530.68	7.33	1.15
89	2004.05	7.86	7.53	6.47	40664.94	7.32	1.25
90	2004.06	7.76	7.01	6.83	40799.20	7.34	1.51

Lampiran 2 : HASIL ESTIMASI REGRESI BERGANDA

Hasil estimasi regresi berganda pada model tingkat bunga deposito bank umum pemerintah

Dependent Variable: IRBUP
Method: Least Squares
Date: 31/08/04 Time: 21:00
Sample: 1997:01 2004:06
Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	34.09487	3.166871	10.76611	0.0000
INF	0.199554	0.026087	7.649519	0.0000
PDB	-0.000738	9.26E-05	-7.967819	0.0000
SBI	0.082549	0.038177	2.162256	0.0334
SIBOR	0.174184	0.112187	1.552624	0.1242
R-squared	0.937677	Mean dependent var	17.31378	
Adjusted R-squared	0.934744	S.D. dependent var	7.044410	
S.E. of regression	1.799513	Akaike info criterion	4.066862	
Sum squared resid	275.2511	Schwarz criterion	4.205740	
Log likelihood	-178.0088	F-statistic	319.7145	
Durbin-Watson stat	0.384508	Prob(F-statistic)	0.000000	

Hasil estimasi regresi berganda pada model tingkat bunga deposito bank umum swasta nasional

Dependent Variable: IRBUSN
Method: Least Squares
Date: 31/07/04 Time: 21:06
Sample: 1997:01 2004:06
Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.46856	4.493638	6.780377	0.0000
INF	0.218811	0.037016	5.911192	0.0000
PDB	-0.000642	0.000131	-4.887963	0.0000
SBI	0.080730	0.054172	1.490260	0.1399
SIBOR	0.423416	0.159188	2.659848	0.0093
R-squared	0.892633	Mean dependent var	17.89333	
Adjusted R-squared	0.887581	S.D. dependent var	7.615566	
S.E. of regression	2.553423	Akaike info criterion	4.766699	
Sum squared resid	554.1973	Schwarz criterion	4.905577	
Log likelihood	-209.5015	F-statistic	176.6697	
Durbin-Watson stat	0.190024	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 3 : HASIL UJI ASUMSI KLASIK

3.1 Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: INF
 Method: Least Squares
 Date: 31/08/04 Time: 21:12
 Sample: 1997:01 2004:06
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.155810	13.05315	0.701425	0.4849
PDB	-0.000429	0.000380	-1.130280	0.2615
SBI	1.333747	0.064950	20.53492	0.0000
SIBOR	-1.266551	0.443163	-2.857979	0.0053
R-squared	0.878761	Mean dependent var		16.69367
Adjusted R-squared	0.874532	S.D. dependent var		20.99964
S.E. of regression	7.438389	Akaike info criterion		6.894612
Sum squared resid	4758.348	Schwarz criterion		7.005715
Log likelihood	-306.2575	F-statistic		207.7807
Durbin-Watson stat	0.398171	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: SBI
 Method: Least Squares
 Date: 31/08/04 Time: 21:15
 Sample: 1997:01 2004:06
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.32721	8.845621	1.393595	0.1670
INF	0.622759	0.030327	20.53492	0.0000
PDB	-0.000225	0.000260	-0.865858	0.3890
SIBOR	0.842076	0.303587	2.773751	0.0068
R-squared	0.885846	Mean dependent var		19.30567
Adjusted R-squared	0.881864	S.D. dependent var		14.78806
S.E. of regression	5.082790	Akaike info criterion		6.133024
Sum squared resid	2221.789	Schwarz criterion		6.244127
Log likelihood	-271.9861	F-statistic		222.4566
Durbin-Watson stat	0.446301	Prob(F-statistic)		0.000000

Lanjutan Lampiran 3

Dependent Variable: PDB
 Method: Least Squares
 Date: 31/08/04 Time: 21:20
 Sample: 1997:01 2004:06
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33831.09	540.0899	62.63973	0.0000
INF	-34.08437	30.15569	-1.130280	0.2615
SBI	-38.32743	44.26528	-0.865858	0.3890
SIBOR	-524.9803	117.7410	-4.458772	0.0000
R-squared	0.451514	Mean dependent var	30381.93	
Adjusted R-squared	0.432380	S.D. dependent var	2781.447	
S.E. of regression	2095.557	Akaike info criterion	18.17645	
Sum squared resid	3.78E+08	Schwarz criterion	18.28756	
Log likelihood	-813.9404	F-statistic	23.59839	
Durbin-Watson stat	0.176027	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: SIBOR
 Method: Least Squares
 Date: 31/08/04 Time: 21:17
 Sample: 1997:01 2004:06
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.20385	2.630544	5.399587	0.0000
INF	-0.068484	0.023963	-2.857979	0.0053
SBI	0.097515	0.035157	2.773751	0.0068
PDB	-0.000358	8.02E-05	-4.458772	0.0000
R-squared	0.325945	Mean dependent var	4.076778	
Adjusted R-squared	0.302431	S.D. dependent var	2.070951	
S.E. of regression	1.729670	Akaike info criterion	3.977165	
Sum squared resid	257.2913	Schwarz criterion	4.088268	
Log likelihood	-174.9724	F-statistic	13.86201	
Durbin-Watson stat	0.081588	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lanjutan Lampiran 3

3.2 Uji Autokorelasi

Nilai *error term* model tingkat bunga deposito pada bank umum pemerintah

Dependent Variable: E
 Method: Least Squares
 Date: 31/08/04 Time: 21:37
 Sample(adjusted): 1997:02 2004:06
 Included observations: 89 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
E(-1)	0.808278	0.062941	12.84191	0.0000
R-squared	0.652055	Mean dependent var		-0.003325
Adjusted R-squared	0.652055	S.D. dependent var		1.768289
S.E. of regression	1.043058	Akaike info criterion		2.933363
Sum squared resid	95.74138	Schwarz criterion		2.961325
Log likelihood	-129.5347	Durbin-Watson stat		1.686454

Hasil estimasi regresi berganda baru (*Durbin Watson*) model tingkat bunga deposito pada bank umum pemerintah

Dependent Variable: NEWIRBUP
 Method: Least Squares
 Date: 31/08/04 Time: 21:49
 Sample(adjusted): 1997:02 2004:06
 Included observations: 89 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NEWC	22.25532	3.974179	5.599978	0.0000
NEWINF	0.162067	0.027239	5.949876	0.0000
NEWPDB	-0.000370	0.000112	-3.308625	0.0014
NEWSBI	0.127521	0.033372	3.821160	0.0003
NEWSIBOR	0.247933	0.250673	0.989070	0.3255
R-squared	0.720179	Mean dependent var		3.250954
Adjusted R-squared	0.706854	S.D. dependent var		1.813935
S.E. of regression	0.982118	Akaike info criterion		2.856330
Sum squared resid	81.02272	Schwarz criterion		2.996141
Log likelihood	-122.1067	F-statistic		54.04789
Durbin-Watson stat	1.873945	Prob(F-statistic)		0.000000

Lanjutan Lampiran 3

Nilai *error term* model tingkat bunga deposito pada bank umum swasta nasional

Dependent Variable: ET
 Method: Least Squares
 Date: 31/08/04 Time: 21:57
 Sample(adjusted): 1997:02 2004:06
 Included observations: 89 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ET(-1)	0.902885	0.045326	19.91958	0.0000
R-squared	0.818468	Mean dependent var	-0.018825	
Adjusted R-squared	0.818468	S.D. dependent var	2.503086	
S.E. of regression	1.066480	Akaike info criterion	2.977777	
Sum squared resid	100.0894	Schwarz criterion	3.005739	
Log likelihood	-131.5111	Durbin-Watson stat	1.352094	

Hasil estimasi regresi berganda baru (*Durbin Watson*) model tingkat bunga deposito pada bank umum swasta nasional

Dependent Variable: NIRBUSN
 Method: Least Squares
 Date: 31/08/04 Time: 22:05
 Sample(adjusted): 1997:02 2004:06
 Included observations: 89 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NC	19.89048	4.274291	4.653516	0.0000
NINF	0.142697	0.028535	5.000686	0.0000
NPDB	-0.000246	0.000116	-2.114845	0.0374
NSBI	0.116554	0.032134	3.627098	0.0005
NSIBOR	0.040881	0.366385	0.111578	0.9114
R-squared	0.549218	Mean dependent var	1.643038	
Adjusted R-squared	0.527752	S.D. dependent var	1.389828	
S.E. of regression	0.955094	Akaike info criterion	2.800526	
Sum squared resid	76.62518	Schwarz criterion	2.940337	
Log likelihood	-119.6234	F-statistic	25.58570	
Durbin-Watson stat	1.985021	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lanjutan Lampiran 3

3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Park pada model tingkat bunga deposito bank umum pemerintah

Dependent Variable: LU2
Date: 31/08/04 Time: 22:11
Sample: 1997:01 2004:06
Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.78348	3.831093	-2.814726	0.0061
INF	-0.003098	0.031559	-0.098154	0.9220
PDB	0.000272	0.000112	2.426969	0.0173
SBI	0.030055	0.046184	0.650765	0.5170
SIBOR	0.403654	0.135717	2.974231	0.0038
R-squared	0.127281	Mean dependent var	-0.349378	
Adjusted R-squared	0.086211	S.D. dependent var	2.277323	
S.E. of regression	2.176945	Akaike info criterion	4.447675	
Sum squared resid	402.8225	Schwarz criterion	4.586553	
Log likelihood	-195.1454	F-statistic	3.099177	
Durbin-Watson stat	0.916105	Prob(F-statistic)	0.019678	

Uji Park pada model tingkat bunga deposito bank umum swasta nasional

Dependent Variable: LUT2
Method: Least Squares
Date: 31/08/04 Time: 22:15
Sample: 1997:01 2004:06
Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.79862	3.118285	-4.104379	0.0001
INF	-0.028326	0.025687	-1.102755	0.2732
PDB	0.000304	9.12E-05	3.335206	0.0013
SBI	0.047592	0.037591	1.266035	0.2090
SIBOR	0.847537	0.110466	7.672393	0.0000
R-squared	0.461399	Mean dependent var	0.341627	
Adjusted R-squared	0.436053	S.D. dependent var	2.359508	
S.E. of regression	1.771905	Akaike info criterion	4.035940	
Sum squared resid	266.8701	Schwarz criterion	4.174819	
Log likelihood	-176.6173	F-statistic	18.20408	
Durbin-Watson stat	0.907714	Prob(F-statistic)	0.000000	